

**KONSEP AL-BIRR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT  
177 DALAM PANDANGAN TAFSIR MARAGHI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**MOH ZUHAD MAULANA Z**  
**NIM. 1604026071**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

**KONSEP AL-BIRR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT  
177 DALAM PANDANGAN TAFSIR MARAGHI**



**SKRIPSI**

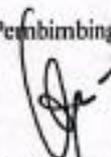
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Oleh:

**MOH ZUHAD MAULANA Z**  
**NIM. 1604026071**

Disetujui oleh

Pembimbing

  
**Moh Masrur, M. Ag**  
**NIP. 19720809 2003 1 003**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 ekslembar  
Hal : Naskah Skripsi  
Moh Zuhad Maulana Z

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas  
Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

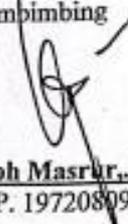
Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Moh Zuhad Maulana Z  
NIM : 1604026071  
Program Studi : S1 Ilmu Ushuluddin  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Tafsir  
Judul : Konsep Al-Birr Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat  
177 Dalam Pandangan Tafsir Maraghi

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Semarang, Mei 2023  
Pembimbing

  
**Moh Masrur, M. Ag**  
NIP. 19720809 20003 1 003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama dibawah ini:

Nama : Moh Zuhad Maulana Z  
NIM : 1604026071  
Judul : Konsep Al-Birr Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat  
177 Dalam Pandangan Tafsir Maraghi

Telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 4 juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 10 Juli 2023

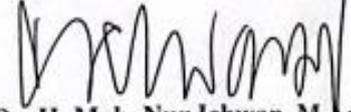
Ketua Sidang/ Penguji I

Sekretaris Sidang/ Penguji II

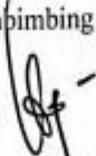
  
**Dr. H. Munir, M.Ag**  
NIP. 19710507 199003 1003  
Penguji III

  
**Moh. Hadi Subowo, M.T.I**  
NIP. 19870331 201903 1003  
Penguji IV

  
**Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 199603 1002

  
**Dr. H. Moh. Nur Ichwan, M.Ag**  
NIP. 19700121 199703 1002

Pembimbing

  
**Moh Masrur, M. Ag**  
NIP. 19720809 20003 1 003

## MOTTO

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

“ Mereka menjawab Maha suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau berikan kepada kami.”<sup>7</sup>(Al Baqarah : 32)

---

\*Depag. RI, *op.cit*, hlm.309.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “ Konsep Al-Bīr Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 177 Dalam Pandangan Tafsir Maraghi”, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku Kajur Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
4. Bapak Moh Masrur, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
5. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada kami.
6. Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
7. Kajur dan Sekjur Ilmu Al-Quran tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Terimakasih kepada ibu, ayah dan keluarga yang telah memberi motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

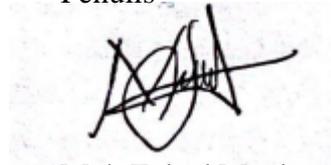
9. Seluruh pihak yang belum dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembar ini karena keterbatasan yang ada.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berdoa, semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin Ya Robbal 'Alamin.

Semarang, 5 Mei 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Moh Zuhad Maulana Z', written over a light grey rectangular background.

Moh Zuhad Maulana Z

## ABSTRAK

Al Baqarah ayat 177 adalah konsep *Al-biṛr* yang secara bahasa berarti memperbanyak kebaikan. pandangan Maraghi dalam ayat ini pada hakekatnya adalah iman yang disertai dengan amal shaleh. Menurutnya iman yang dimaksud adalah tanda kebajikan yang menyangkut dengan sikap batiniah, akan tetapi kebajikan itu tidak hanya dengan sikap batin saja, melainkan harus dilahirkan dengan tindakan nyata yang dapat dilihat yaitu dengan memberikan bantuan harta yang dicinyai baik pada keluarga dan kerabat, anak yatim, fakir miskin, paramusafir, dan memberikan harta untuk memerdekakan hamba sahaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*. Data di peroleh dengan menggunakan riset kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan deskriptif analisis dan Metode Komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep al-biṛr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi merupakan memperbanyak kebaikan yang pada hakekatnya adalah iman yang disertai dengan amal shaleh. Iman yang dimaksud adalah tanda kebajikan yang menyangkut dengan sikap batiniah, akan tetapi kebajikan itu tidak hanya dengan sikap batin saja, melainkan harus dilahirkan dengan tindakan nyata yang dapat dilihat yaitu dengan memberikan bantuan harta yang dicinyai baik pada keluarga dan kerabat, anak yatim, fakir miskin, paramusafir, dan memberikan harta untuk memerdekakan hamba sahaya. Di samping itu perlu disempurnakan lagi dengan amal shaleh, diantaranya adalah mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menepati janji, dan sabar dalam penderitaan, kesulitan serta ketika dimedan jihad. 2) Konsep al-biṛr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya pada dasarnya mengarah pada konsep kebaikan yang mengandung tiga unsur penting, pertama akidah yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-Nya, Iman kepada Para Nabi-Nya, iman kepada qadha dan qadhar, kedua, ibadah yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, ketiga akhlak yaitu menepati janji dan bersabar. Keimanan yang baik akan berimbas pada kualitas amal ibadah dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditanda tangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	ž	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Min	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	ya	y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

## III. Vokal Pendek

Fathah ( َ ) ditulis a, kasrah ( ِ ) ditulis i, dan dammah ( ُ ) ditulis u.

## IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ã, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis ü, masing-masing dengan tanda penghubung ( - ) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ã. فلا ditulis falã.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafşîl.
3. Damamah + wawu mati ditulis ü. اصول ditulis uşûl.

## V. Fokal Rangkap

VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

1. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

## VII. Ta' marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidayah al-Mujtahid.

## VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ). Seperti شيء ditulis syai'un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabã'ib.

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti تأخذون ditulis ta’khuẓūna.

IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ا. ditulis an-Nisā’.

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

الفروض ذوى ditulis żawil furūḍ atau żawi al-furūḍ.

السنة اهل ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab Peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berupa isi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat referensi yang dijadikan bahan rujukan .

Semarang, 5 Mei 2023  
Dekolator,



Muhammad Maulana Z  
NIM. 1604026071

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II</b>	<b>MAKNA AL-BĪRR DAN TAFSIR AL-QUR'AN</b>
A. Metode Tafsir Al-Qur'an .....	15
B. Makna <i>al-Bīrr</i> .....	20
C. Macam-macam Al-Bīrr .....	20
<b>BAB III</b>	<b>KONSEP AL-BĪRR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 177 DALAM PANDANGAN TAFSIR MARAGHI</b>
A. Biografi Mustofa Al-Maraghi .....	44
B. Tafsir Maraghi.....	48
C. Pandangan Tafsir Maraghi tentang Konsep Al-Bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 .....	55

<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KONSEP AL-BIĒR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 177 DALAM PANDANGAN TAFSIR MARAGHI</b>	
	A. Analisis Pandangan Tafsir Maraghi tentang Konsep <i>al-BiĒr</i> dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 .....	59
	B. Analisis Konsep al-BiĒr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam Pandangan Tafsir Maraghi dan tafsir lainnya.....	74
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	98
	B. Saran-saran.....	98
	C. Penutup.....	99

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah generasi era milenial adalah keringnya aspek rohani. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dipengaruhi oleh pemikiran rasional, pengalaman empiris, dan pendekatan positivis, telah membawa manusia ke era kehidupan modern yang lebih cenderung sekular. Seiring dengan itu, mereka cenderung menjauh dari dimensi spiritual yang merupakan kebutuhan batiniah mereka. Karena itu, kehidupan manusia modern ini membutuhkan penguatan iman agar mereka dapat menjalani hidup dengan baik, terutama bagi generasi milenial yang sedang belajar, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan agar mereka tetap berpegang pada ajaran agama dan menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan ketentuan agama..

Iman adalah prinsip utama dalam agama Islam yang harus dipertahankan tanpa adanya keraguan. Iman menjadi dasar untuk melaksanakan perbuatan baik bagi manusia. Perbuatan yang didasarkan pada iman dan dijiwai oleh syariat Islam akan menghasilkan tindakan yang terarah, terencana, dan terkendali, sehingga mencegah kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Firman Allah SWT dalam Surat As-Shaf ayat 2-3 menegaskan hal ini.

لَّيْسَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ يَتَّقُوا مَا لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جُنُودٌ عَلَيْهِمْ سَبِيحٌ أَتَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف : ٢-٣)

Artinya: “Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S As-Shaf ayat 2-3)

Ada beberapa hal yang dilakukan untuk membuktikan keimanan seseorang diantaranya: membenarkan yang ditetapkan dalam hati berdasarkan ilmu, beramal di dalam hati dengan cara berzikir dan bertafakur,

terutama memahami akan ayat-ayat kauniyah dan qur'aniyah yang mengandung janji dan ancamannya, mengucapkan melalui lidah dengan cara banyak berzikir, mengucapkan kebenaran, berdakwah di jalan Allah memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran belajar dan mengajar ilmu, berwasiat dengan kebenaran dan sabar, dan beramal melalui badan dengan cara melaksanakan rukun islam jihad di jalan Allah melalui harta dan jiwa.<sup>1</sup>

Berdasarkan pemahaman iman yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan iman mengacu pada proses mengikat anak dengan prinsip-prinsip dasar iman, mengenalkannya sejak usia dini dalam melaksanakan rukun Islam, dan memberikan pengajaran yang mendalam mengenai fondasi syariat Islam yang agung. Dasar-dasar iman merujuk pada setiap esensi keimanan dan isu-isu gaib yang diyakini dengan teguh melalui berita yang benar. Sementara itu, rukun Islam mengacu pada setiap bentuk ibadah yang terkait dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, tanggung jawab dan tugas seorang pendidik adalah mendidik dan membesarkan seorang anak sejak usia dini berdasarkan konsep pendidikan iman dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki ikatan kuat dengan keyakinan dan ibadah Islam, serta mampu berkomunikasi dengan Allah melalui sistem dan peraturan Islam.<sup>2</sup>

Prinsip utama yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia pada dasarnya adalah iman yang diwujudkan melalui ajaran agama. Dalam konteks Islam, iman merupakan prinsip inti yang menjadi pusat kehidupan manusia, karena iman menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan, dan perbuatan manusia.<sup>3</sup> Pembentukan karakter individu secara signifikan terhubung dengan pengembangan iman. Meskipun tubuh

---

<sup>1</sup> Abdullah Al-Wazaf, Ahmad Salamah, dkk, *Pokok-pokok Keimanan*, (Bandung: PT Trigenda Karya, t.th), hlm.3

<sup>2</sup> Abdullah Nasikhulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Judul Asli, *Tarbiyatul-A'aafi'l Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 134.

<sup>3</sup> Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 11

manusia kuat dan sehat, serta diiringi dengan akal dan pengetahuan serta kemajuan teknologi yang membawa perubahan dalam kehidupan, manusia tidak pernah merasa puas. Bahkan, sulit bagi mereka merasakan kebahagiaan jika dimensi iman tidak berkembang dan tumbuh dalam kepribadian mereka. Tidak dapat disangkal bahwa Islam dan kitab suci Al-Qur'an mengandung ajaran tentang memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diajarkan bukanlah didasarkan pada bangsa, warna kulit, kecantikan, kekayaan, jabatan, status sosial, atau latar belakang ekonomi seseorang. Namun, keutamaan diberikan semata-mata berdasarkan iman, ketakwaan, akhlak yang baik, pengetahuan yang tinggi, dan kecerdasan seseorang, serta kesediaannya untuk terus belajar dari berbagai pengetahuan yang beragam.<sup>4</sup>

Terlihat cukup banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa taqwa merupakan elemen yang sangat mendasar dan fundamental dalam ajaran Islam. Salah satu contoh ayat yang berhubungan dengan taqwa adalah ayat 177 dari Surat al-Baqarah yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَلْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة : ١٧٧)

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) hanba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imanya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al Baqarah: 177)

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 65

Menurut Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, menghadap ke arah timur atau barat secara fisik tidak membawa kebajikan itu sendiri. Sebenarnya, tindakan tersebut bukanlah suatu bentuk kebajikan. Yang sesungguhnya disebut sebagai kebajikan adalah iman, yang diwujudkan melalui amal perbuatan dan perilaku yang mencerminkan keimanan tersebut. Amal perbuatan yang disebutkan dalam ayat ini adalah memberikan sumbangan atau bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti keluarga yang membutuhkan, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan, orang-orang yang meminta-minta, budak yang ingin membebaskan dirinya, termasuk juga menebus tawanan perang agar mereka dapat meraih kemerdekaan.<sup>5</sup>

Hal penting dalam Al Baqarah ayat 177 adalah konsep *Al-biṛr* yang secara bahasa berarti memperbanyak kebaikan. Asal katanya adalah *al-barr* (daratan), dan lawan katanya adalah *al barr* (laut). Menurut istilah syari'at adalah setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk taqarrub kepada Allah; yakni iman, amal saleh dan akhlak mulia. Disini nyatalah bahwa kata *al-biṛr* ditinjau dari segi perbuatan manusia adalah himpunan dari segala yang baik, yang meliputi nilai-nilai luhur rohani serta akhlak yang baik dan segala apa yang lahir dari keduanya, berupa maal-amal saleh yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah swt. Dan jika dihubungkan dengan Dzat Allah SWT, maka *al-biṛr* berarti limpahan pahala keridhaan dan kecintaan Ilahi.<sup>6</sup>

Menurut pandangan Maraghi, dalam ayat ini sebenarnya yang menjadi inti adalah iman yang disertai dengan amal saleh. Iman yang dimaksudkan adalah indikator kebajikan yang melibatkan sikap batiniah seseorang. Namun, kebajikan tersebut tidak hanya berhenti pada sikap batin saja, tetapi harus dinyatakan dalam tindakan nyata yang dapat terlihat, yaitu dengan memberikan bantuan materi dalam bentuk harta yang dimiliki kepada keluarga

---

<sup>5</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *المراعى تفسير, Juz I* (Libanon-Bairut: Dārul Fikri, t.th), hlm. 98

<sup>6</sup> Muhammad Husain al-Thabatha'i, *فى المزان. القرائن النفسى*, (Beirut: Muasanah Al-'Alami lil Matbuah, t.th), hlm. 409

dan kerabat, anak yatim, fakir miskin, musafir, dan juga dengan memberikan harta untuk memerdekakan hamba sahaya. Selain itu, penting untuk melengkapi dengan amal shaleh, seperti mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menepati janji, dan bersabar dalam menghadapi penderitaan, kesulitan, serta dalam medan jihad. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak didik, diperlukan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu aspek iman, aspek ubudiyah (ibadah), dan aspek akhlak. Dengan mewujudkan ketiga aspek ini, maka kehidupan yang seimbang antara iman dan amal dapat tercapai. Keimanan yang disebutkan pertama kali dalam ayat 117 dari Surat Al-Baqarah merupakan langkah awal untuk mencapai tingkat takwa yang tinggi bagi seorang muslim. Dengan memiliki keimanan yang kuat, akan berdampak pada kualitas amal ibadah dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Keimanan kepada Allah SWT. akan menimbulkan antara lain; membebaskan diri dari penguasaan orang lain, membesarkan hati, menentramkan jiwa, menumbuhkan harapan dan optimisme. Kedua, iman kepada Malaikat akan membangkitkan semangat mukmin untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, mensucikan hati dan membersihkan diri kepada sifat-sifat yang tidak disukai Allah. Ketiga, iman kepada kitab-kitab Allah mengandung hikmah antara lain; menumbuhkan gairah untuk membacanya, memberi inspirasi, memahami isinya dengan kesiapan mental untuk menjalankan dan mengikuti serta meninggalkan apa yang dilarangnya kemudian disampaikan kepada orang lain. Keempat, iman kepada para nabi/rasul akan menumbuhkan keyakinan akan kesempurnaan Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW. Selanjutnya meneladani jejaknya dengan mengamalkan sunnahnya baik berupa ucapan, sikap, tingkah laku dan sebagainya. Kelima, iman kepada hari akhir akan mendorong setiap mukmin memilih perbuatan-perbuatan baik ketimbang perbuatan buruk yang tidak ada nilainya di hadirat Tuhan, bahkan hanya mengurangi berat timbangan amal baik di hari perhitungan kelak. Keenam, iman kepada takdir

---

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa al-Margay, *Op.Cit.*, hlm. 107

akan menimbulkan keberanian, melahirkan kepahlawanan dan menumbuhkan kesanggupan menghadapi berbagai situasi. Apabila seseorang telah mengerti bahwa ia berada di pihak Tuhan, ia akan mundur.<sup>8</sup>

Al-Baghawi mengomentari makna *al-biṛr* dalam ayat ini dengan segala perbuatan yang akan mengantarkan pelakunya ke surga. Walaupun terdapat beberapa perbedaan mengenai *khiṭab* yang ditujukan oleh ayat ini, tetapi poin terpentingnya ialah bahwa kebaikan yang ada pada ayat ini ialah ibadat yang niatnya harus tertuju dengan benar. Bukan yang dikatakan ibadah yang baik jika hanya sebatas pergerakan saja.<sup>9</sup>

Makna *al-biṛr* menyangkal bahwa menghadap kiblat itu termasuk kebaikan karena itu bukan yang menjadi tujuannya. Kewajiban ini bisa gugur bagi yang tidak kuasa, lupa ataupun ketika solat diatas kendaraan. Maka dari itulah sebaiknya jangan menyibukkan dengan perkara ini secara berlebihan. Dalam ayat itu disebutkan apa yang dimaksud *al-biṛr* karena itu adalah tujuan inti dari syariat (*maqāsidu asy-syar'iyah*), didalamnya terkumpul kebaikan-kebaikan baik bagi diri sendiri ataupun jama'ah/masyarakat.<sup>10</sup>

Muhammad Asad menjelaskan bahwa al-Qur'an melalui ayat ini menekankan prinsip bahwa ketaatan terhadap bentuk ritual ibadah lahiriah belumlah memenuhi persyaratan kesalehan. Kesalehan sejati diraih jika seseorang selain beribadah sungguh-sungguh, juga melengkapi ibadah tersebut dengan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat sekitar. Diajuga memberikan tafsiran unik terhadap lafaz *ibn sabīl* dalam ayat ini, di antaranya, sebagai buangan politik atau pengungsi. Asad juga mengatakan bahwa ayat ini mengandung spirit penghapusan perbudakan sebagai salah satu misi sosial Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Hawari Dadang. Al-Qur'an; *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2012), hlm 429.

<sup>9</sup> Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid 2 (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), hlm 177

<sup>10</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashiroh, 1991), hlm. 100

<sup>11</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, (Gibraltar: Dar al- Andalus, t.th), hlm.

Ayat ini merupakan ayat *al-bīr* yang menghimpun definisi kontekstual konsep *al-bīr* dalam al-Qur'an. Kata kunci *al-bīr* dalam ayat tersebut diterjemahkan oleh Muhammad Asad sebagai "*true piety*" (kesalehan sejati) dan "*truly pious*" (orang yang benar-benar saleh)<sup>47</sup> berbeda dengan Abdullah Yusuf Ali, Marmaduke Pickthall dan banyak penerjemah lain yang mengalihbahasakannya sebagai "*righteousness*" (kebaikan). *Piety* mengandung pengertian suatu kepercayaan yang teguh terhadap agama yang ditunjukkan dalam manifestasi peribadatan seseorang terhadap Tuhannya dan bagaimana dia berperilaku. Sedangkan *righteousness* mengandung gagasan melakukan dan memikirkan sesuatu yang secara moral dinilai baik dan benar.<sup>12</sup>

Proses pembentukan kepribadian terjadi melalui berbagai pengalaman dan nilai-nilai yang diterima oleh seseorang, terutama selama masa perkembangannya. Jika nilai-nilai agama memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku individu tersebut akan banyak dipengaruhi dan diarahkan oleh nilai-nilai agama.. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan atas pemikiran diatas tersebut, maka penulis bermaksud menganalisis lebih mendalam mengenai konsep *al-bīr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dengan tafsir-tafsir lain sebagai komparatifnya..

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep *al-bīr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi?
2. Bagaimana konsep *al-bīr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *al-bīr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi?

---

<sup>12</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, hlm. 36

2. Untuk menganalisis konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Harapannya, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu tafsir.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmu tafsir dengan memperluas pemahaman tentang konsep *al-bīrr* dalam ayat 177 Surat Al-Baqarah perspektif tafsir Maraghi dan tafsir lain nya.
2. Secara Praktis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman masyarakat dalam mengaplikasikan konsep al-bīrr
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan informasi lebih lanjut bagi pembaca tentang konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, peneliti akan menjelaskan beberapa referensi yang relevan yang akan dibahas, antara lain:

1. Jurnal ilmiah oleh Dudung Abdullah, Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang berjudul " Konsep Kebajikan (Al-Bīrr) dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis QS. Al-Baqarah/2: 177" Dalam penelitian ini secara keseluruhan, ditemukan Al-Bīrr adalah salah satu term yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Bīrr artinya kebajikan atau berbuat baik. Berbuat baik diusahakan sebanyak mungkin dan sebaik mungkin. Manusia berbuat baik dengan cara meneladani Allah swt. "Yang Maha Berbuat Baik" (Al-Barru). Manusia berbuat baik dalam

tiga bidang pokok, yakni bidang akidah, bidang ibadah dan bidang akhlak.<sup>13</sup>

2. Jurnal ilmiah oleh Anisa Ilmia, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Perwujudan Nilai Al-Bīrr Wa Al-Taqwa Dalam Kepemilikan. Hasil penelitian ini menjelaskan *al-bīrru wa al-taqwa* dalam kepemilikan berimplikasi terhadap kesejahteraan umat manusia, yaitu mendorong manusia untuk bekerja secara produktif sebagai sumber ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan terhindar dari kemiskinan. Selain itu, akan tercipta suasana saling tolong menolong, menghargai dan menghormati di antara manusia. Penerapan nilai *al-bīrru wa al-taqwa* juga akan mencegah adanya dominasi kelompok kaya yang menguasai kepentingan rakyat banyak sehingga ekonomi berada dalam keadaan seimbang dan tidak dimonopoli demi kepentingan kelompok tertentu, tetapi menyebar di berbagai kalangan masyarakat. Hal tersebut akan mendorong terciptanya kesejahteraan dan pemerataan ekonomi sehingga pada akhirnya falah akan terwujud.<sup>14</sup>
3. Jurnal ilmiah oleh Ahmad Bahrisy, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Konsep *Al-Bīrr* dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur’an*. Hasil penelitian ini menjelaskan Sayyid Qutb menginisialkan bahwa kebaikan (*al-bīrr*) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi akidah, dimensi sosial dan dimensi karakter. Dimensi akidah dapat menjadi baik ketika hubungan manusia kepada Tuhannya baik, dengan segala ibadah yang dia lakukan. Dimensi sosial dapat menjadi baik apabila hubungannya dengan manusia, hewan dan makhluk lainnya rukun, saling menghormati dan pengertian. Dimensi karakter dapat menjadi baik ketika seseorang senantiasa melatih diri untuk

---

<sup>13</sup> Dudung Abdullah, Konsep Kebajikan (*Al-Birr*) dalam *Al-Qur’an*: Suatu Analisis QS. *Al-Baqarah/2: 177*, *Al-Daulah*, Vol. 4 / No. 1 / Juni 2015

<sup>14</sup> Anisa Ilmia, Perwujudan Nilai *Al-Birr* Wa *Al-Taqwa* Dalam Kepemilikan, *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah Volume II/ Nomor 01/ Januari 2020*

mengutamakan orang lain di atas kepentingan dirinya dan mengarahkan hawa nafsunya ke arah yang baik.<sup>15</sup>

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu berbicara tentang konsep Al-Bīrr, namun penelitian yang peneliti lakukan spesifik konsep *al-bīrr* menurut tafsir Maraghi dan dikomparasi dengan tafsir lain nya yang tentunya tidak dikaji dalam penelitian di atas.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan.<sup>16</sup> Artinya meneliti kitab tafsir dan buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas, dalam hal ini tafsir konsep *al-bīrr*, tafsir Maraghi dan literatur tentang tafsir konsep *al-bīrr*.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) tentang situasi atau kejadian, dengan mengumpulkan data dasar secara deskriptif.<sup>17</sup> Deskripsi yang dibuat bertujuan menuliskan secara sistematis konsep *al-bīrr* dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya.

### 3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu melakukan riset melalui studi kepustakaan,<sup>18</sup> atau penelitian kepustakaan murni. Dalam hal ini penulis melakukan pengkajian terhadap pokok permasalahan

---

<sup>15</sup> Ahmad Bahrissy, Konsep *Al-Birr* dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*, *Jurnal Syntax Transformation Vol. 2 No. 5, Mei 2021*

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-2

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 76

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2010), him. 9

mengenai konsep *al-bīrr* menurut tafsir Maraghi sebagai sumber utama, serta kitab-kitab atau buku-buku yang menunjang sebagai sumber tambahannya.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang menjadi asal data yang akan diperoleh, serta sumber-sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>19</sup>

Ada 22 sumber yang dipergunakan peneliti dalam skripsi ini, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan data utama yang terkait dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara tidak langsung.<sup>20</sup> Sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir Maraghi.
- b. Sumber data sekunder: dalam penelitian ini penulis memperoleh dari kitab yang berbentuk software seperti jawami' kalim dan maktabah syamilah serta mengarahkan pada data-data pendukung dan alat-alat tambahan yang dalam hal ini berupa tentang buku Koran, jurnal serta dari hasil penelitian orang lain seperti, Skripsi, Tesis, dan Disertasi. yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

#### 5. Metode Analisis Data

- a. Metode deskriptif analisis.

Metode analisis artinya menggambarkan dan menguraikan penafsiran Mustofa al-Maraghi konsep *al-bīrr* dalam tafsir al- Maraghi. Hadari Nawawi mengemukakan pendekatan deskriptif dan analitis bertujuan untuk menyediakan data yang seakurat mungkin tentang manusia, kondisi, atau fenomena lainnya.<sup>21</sup> Dengan demikian penulis

---

<sup>19</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 169

<sup>20</sup> Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 87

<sup>21</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 63

akan menganalisis tafsir al- Maraghi karya Mustofa al-Maraghi tentang konsep *al-bīr*.

b. Metode Komparatif (Muqarin)

Untuk mencapai tahap akhir penelitian, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar kajian ini, penulis memilih menggunakan metode perbandingan (Muqarin). Metode komparatif (Muqarin) adalah 1) membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan 3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>22</sup>

Maka atas dasar itulah penulis memakai aspek yang ketiga, yaitu perbandingan pendapat para ulama tafsir tentang kandungan (makna) ayat yang dikaji, sehingga akan ditemukan perbedaan pendapat antara ulama tafsir yang satu dengan ulama yang lain. Dengan kata lain yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir. Langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para mufasir tentang ayat tersebut, baik yang klasik (salaf) maupun yang ditulis oleh ulama khalaf, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian yang mereka kuasai, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti membandingkan konsep *al-bīr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya

---

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 65

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 68

## G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama atau bagian awal berisi tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian yaitu Konsep Al-Bīrr dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 177 Dalam Pandangan Tafsir Maraghi. Pendahuluan juga memuat belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang teori Al-Bīrr yang merupakan landasan teori yang menggambarkan teori-teori konsep tentang al-bir, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab ini terdiri yang terdiri dari: pengertian al-bīrr.

Bab ketiga membahas konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan penelitian ini, karena penelitian ini berbentuk literer maka diperlukan satu bab untuk mengetahui issi literatur penelitian ini, maka peneliti meletakkannya pada bab III, yang terdiri dari dua sub bab diantaranya sub bab pertama berisi tentang biografi Mustofa Al-Maraghi, sub bab kedua tentang pandangan tafsir Maraghi tentang konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177

Bab keempat membahas analisis konsep *al-bīrr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi yang merupakan bab tersendiri dalam skripsi ini untuk menganalisis lebih jauh tentang konsep *al-bīrr*. Bab ini membahas mengenai analisis pandangan tafsir Maraghi tentang konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dan analisis konsep *al-bīrr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan

yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti dalam penelitian ini dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### MAKNA AL-BĪRR DAN TAFSIR AL-QUR'AN

#### A. Metode Tafsir Al-Qur'an

Kata *al-bīrr* merupakan bentuk infinitif (*maṣdar*) dari *barra-yabarru* yang secara etimologis berarti benar (*al-ṣidq*); ketaatan; dan kebaikan (*al-khair wa al-ṣalāh*). Dari kata *al-bīrr* yang terdiri dari akar kata *b-r-r* tersebut terderivasi kata *al-barr* (daratan) yang menggambarkan keluasan. Jadi, *al-bīrr* berarti meluaskan diri dalam berbuat kebaikan (*al-tawassu' fi fi'li al-khair/ al-ittisa' fi al-ihsān*).<sup>1</sup>

Al-bīrr (الْبِرُّ) berasal dari kata al-barru yang berarti daratan. Raghīb al-'Aṣfahāni menjelaskan bahwa arti dasarnya adalah daratan, lawan kata dari al-baḥr (laut), kemudian diistilahkan sebagai keluasan dalam berbuat kebaikan. Al-Bīrr ini dinisbatkan kepada Allah swt., dan juga kepada makhluknya. Dalam firman Allah QS. At-Tūr: 28

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ (الطور: ٢٨)

Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Luas kebajikan-Nya lagi Maha Penyayang (QS. At-Tūr: 28).”

Jika disifatkan kepada Allah swt., maka maknanya Allah maha luas anugerahnya dan maha memberi pahala. Maka jika dikatakan: artinya: *رَبِّهِ الْعَبْدُ بَرٌّ* seseorang sangat taat dalam ibadah kepada Tuhannya. Kebaikan ini dapat diaplikasikan dalam 2 model: kebaikan dalam akidah dan kebaikan dalam perbuatan. Keduanya dapat terlihat dalam QS. Al-Baqarah: 177, dimana Allah swt menjelaskan bahwa kebaikan itu tidak hanya tentang masalah ibadah, tetapi juga memperhatikan keadaan sosial sekitarnya. Juga seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ra., ketika

---

<sup>1</sup> Al-Raghīb al-'Aṣfahani, *Mufradāt Alfād al-Qur'ān*, Jilid 1, (Damaskus, Dār al-Nasyr, t.th), hlm. 114

sahabat bertanya tentang *al-biir* kepada Rasulullah saw., beliau menjawabnya dengan ayat ini (HR. Ibnu Abi Hatim).

Menurut ‘Aṣḥāḥāni penjelasan mengenai ungkapan "seseorang berbakti kepada orangtuanya" mencakup arti bahwa individu tersebut berbakti kepada orangtuanya dengan cara memperlakukan mereka dengan baik, saling menyayangi, dan berlaku lembut antara anak dan orangtua. Hal ini sesuai dengan ayat Allah dalam Surat Maryam ayat 32:<sup>2</sup>

وَبِرًّاۗ بِوَالِدَيْهِۖ وَوَلَمْ يَجْعَلْ لِيۡ جَبَّارًاۑ شَقِيۡمًا (مریم: ۳۲)

dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka (QS. Maryam: 32).

‘Aṣḥāḥāni juga menjelaskan bahwa posisi seseorang yang berbakti dan berperilaku baik adalah di tempat yang penuh dengan kenikmatan dan bersama dengan penduduk surga yang memiliki kedudukan tinggi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Al-Infitar ayat 13 dan Surat Al-Mutaffifin ayat 18.<sup>3</sup>

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِيۡ نَعِيۡمٍۭ (الإنفتار: ۱۳)

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan (QS. Al-Infitar: 13).

كَلَّاۗ إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِيۡ عِلِّيۡنَ (المطففين: ۱۸)

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ‘Ilīyyīn (QS. Al-Mut}affifin: 18).

Dalam kamus Al-Munawir *Al-biir* (البر) berarti berbakti, bersikap sopan dan baik. Secara bahasa kata *al-biirru* (bahasa Arab) merupakan kata benda bentuk masdar yang memiliki banyak arti, di antaranya: ketaatan, bersih, kesalehan kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati. Adapun asal kata *Al-biirru* adalah dari *barra-yaburru-burran/birran* yang artinya taat berbakti, bersikap baik-sopan, benar (tidak berdusta), benar (dilaksanakan sesuai dengan

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 63.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 64.

sumpahnya), menerima, diterima.<sup>4</sup> Dalam kamus Al-Bisri *Barra* mempunyai arti taat berbakti, bersikap baik, dan sopan.<sup>5</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berbakti adalah:

1. Pernyataan pengabdian dan penghormatan, perbuatan yang menunjukkan kesetiaan (cinta, penghormatan, ketaatan) kepada Allah SWT, serta ketaatan kepada orang tua.
2. Menyatakan ketaatan diri: sebagai bukti (terhadap manusia, terhadap bangsa) bahwa seseorang berusaha mencapai prestasi yang terbaik. Berbakti adalah melakukan kebaikan kepada orang tua dengan memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan oleh anak terhadap orang tua, baik dalam hal moral maupun spiritual sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>6</sup>

Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya, kata "al-bīr" memiliki arti yang sepadan dengan kata "al-hasan", "al-khair", "al-shâlih", "al-thayyib", dan "al-ma'rûf". Kata "al-bīr" berarti "baik" ketika dikaitkan dengan orang tua, "mabrur" ketika dikaitkan dengan haji, "benar" ketika dikaitkan dengan janji, "laris" ketika dikaitkan dengan dagangan, "terhindar dari keraguan, dusta, dan khianat" ketika dikaitkan dengan jual beli, dan "memperbanyak ketaatan" ketika dikaitkan dengan Tuhan. Dan "memperbanyak berbuat baik" jika dihubungkan dengan orang tua. Lawan kata dari *Al-bīru* (yang dihubungkan dengan orang tua) adalah *Al-'Uqûq* yang berarti durhaka. Kata *Al-'Uqûq* berasal dari *'aqqa-ya'uqqu-'aqqa* berarti merobek, membelah, mengkekehahi, durhaka, tidak taat.<sup>7</sup>

Sama seperti yang dijelaskan dalam kamus al-Munjid, kata "al-Bīr" memiliki makna ketaatan, menepati janji, jujur, dan sebagainya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>8</sup> Secara umum, Ibn Manzur mendefinisikan "al-bīr" sebagai kebaikan yang meliputi dunia dan akhirat. Kebaikan dunia

---

<sup>4</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2017), hlm. 73-74.

<sup>5</sup> Adib Bisri, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2015) hlm. 29

<sup>6</sup> Umar Hasyim, *Anak Shalch*, (Surabaya, Bina Ilmu, 2014), hlm. 22

<sup>7</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 956

<sup>8</sup> Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2014), hlm. 30.

mencakup segala hal yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, seperti petunjuk hidayah, kesehatan, keselamatan, dan berbagai kenikmatan lainnya. Sedangkan kebaikan akhirat mencakup keberuntungan dalam meraih kenikmatan yang abadi di surga.<sup>9</sup> Sedangkan Fakhr al-Dīn al-Rāzī menyebut *al-biṛr* merupakan “kata yang mencakup aneka ketaatan dan amal kebaikan yang bisa mendekatkan pelakunya pada Allah swt. Di satu sisi, *al-biṛr* dipertentangkan dengan *al-fujūr* (kejahatan). Di sisi lain, ia dipertentangkan dengan *al-ism* (dosa). Jadi, *al-biṛr* merupakan sebutan umum bagi semua perbuatan yang mana manusia diganjarkarena melakukannya”.<sup>10</sup>

Adapun dalam literatur hadis, *al-biṛr* dipersamakan oleh Nabi saw. dengan akhlak baik (*al-biṛru ḥusn al-khuluq*).<sup>11</sup> Al-Mubārakfūi, mengutip pendapat al-Ṭayyī, mendefinisikan *al-biṛr* dengan beragam makna. Di antaranya: 1) apa yang menjadikan hati dan jiwa merasa tenang, 2) iman, 3) hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, 4) akhlak baik, 5) akhlak baik lantaran tahan terhadap hal-hal yang menyakitkan, tidak pernah marah, wajah sumringah, dan perkataan baik. Semua penjelasan atas *al-biṛr* tersebut saling berdekatan maknanya.<sup>12</sup>

Dimensi *al-biṛr* mencakup berbagai aspek seperti keyakinan (akidah), aturan-aturan agama (syari'ah), perilaku, keimanan, ibadah, dan etika. Oleh karena itu, setiap tindakan kepatuhan yang mendekatkan diri kepada Tuhan dapat disebut sebagai *al-biṛr*. *Al-biṛr* juga dapat ditafsirkan sebagai iman, taqwa, dan amal saleh. Dalam penelitian Idris, dia cenderung mempelajari dampak positif yang dialami oleh individu yang berhasil menerapkan konsep *al-biṛr* ini dalam kehidupan mereka. Beberapa dampak positif yang termasuk di antaranya adalah umur yang diberkahi, kelimpahan harta, dan keberkahan dalam keturunan. Selain itu, individu tersebut akan merasakan kebahagiaan

---

<sup>9</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dār al-Ma‘arif, t.t.), hlm. 252

<sup>10</sup> Muḥammad Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīh al-Gayb*, Jil. V, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 40.

<sup>11</sup> Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍarah, 1436 H), hlm. 823.

<sup>12</sup> Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Tuhfah al-Ahważī Bi Syarhi Sunan al-Tirmizi*, Jil. VII, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 54-55.

dunia dan akhirat melalui ketenangan hati dan perlindungan dari siksaan di akhirat. Mereka juga akan mendapatkan kasih sayang Allah yang akan menempatkannya di posisi yang tinggi di surga.<sup>13</sup>

Dari berbagai definisi *al-biṛr* yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bahwa konsep *al-biṛr* yang dimaksudkan dalam al-Qur'an (dan juga hadis) memiliki cakupan yang luas. Ini mencakup berbagai amal kebaikan dan ketaatan yang muncul dari pribadi yang memiliki karakter yang mulia, sehingga mereka mendapatkan kedudukan istimewa di hadapan Allah.

Secara keseluruhan term *al-biṛr* berarti kebajikan atau kebaikan, yang hampir sama dengan *hasanah* dan lain-lain. Namun sebagian ulama mendefinisikan *al-biṛr* ini dengan sebuah nama/istilah yang mencakup segala macam bentuk kebaikan. Terdapat juga ulama yang secara khusus memberikan makna yang dimaksud dari kata *al-biṛr* ini, diantara maknanya adalah hubungan baik, ketaatan, dan kelembutan. Sedangkan *al-Khair* adalah kebaikan yang tidak bisa semua orang mengetahuinya bahkan menyetujuinya, seperti aturan dalam berbisik dan pembagian harta waris. Kebaikan ini membutuhkan penjelasan dalil. *al-Ma'ruf* adalah jenis kebaikan yang tanpa dalil-pun orang tahu bahwa itu suatu kebaikan. Bahkan semua orang menyetujuinya. Seperti berbuat baik kepada orang tua, atau memberi makan yang kelaparan. Selanjutnya *Ṣulh* adalah kebaikan yang lebih mengarah pada perbaikan sesuatu yang asalnya baik kemudian ada permasalahan menjadi rusak.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *al-biṛr* memiliki beragam makna, antara lain ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati yang suci, penerimaan, hasil yang diterima dengan baik, terhindar dari keraguan, dusta, dan khianat. Disini nyatalah bahwa kata *al-biṛr* ditinjau dari segi perbuatan manusia adalah himpunan dari segala yang baik, yang meliputi

---

<sup>13</sup> Idrīs Hāmid Muhammad 'Alī, *Al-Biṛru fī al-Qur'ān wa Asaruhu fil Ḥayāti al-Mukallaḥīn*, dalam Jurnal Univ. Al-Malik Sa'ud, *Al-'Ulūm al-Tarbawīyyah wa al-Dirāsāt al-Islāmīyyah*, Vol. 17, tahun 2014, 997.

nilai-nilai luhur rohani serta akhlak yang baik dan segala apa yang lahir dari keduanya, berupa maal-amal saleh yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah swt. Dan jika dihubungkan dengan Dzat Allah SWT, maka *al-biṛr* berarti limpahan pahala keridhaan dan kecintaan Ilahi.

## B. Makna al-Biṛr

Para pakar ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir* umumnya menyebut bahwa kata *al-biṛr* dalam al-Qur'an setidaknya mengandung tiga ragam makna. *Pertama*, hubungan baik (*al-ṣilah*), seperti yang tampak pada Q.S. al-Baqarah/2: 224 dan Q.S. al-Mumtaḥanah/60: 8. *Kedua*, ketaatan (*al-tā'ah*). Sebagaimana terdapat pada Q.S. al-Māidah/5: 2, Q.S. al-Mujādalah/58: 9, Q.S. Maryam/19: 14 dan 32, Q.S. Abasa/80: 16, Q.S. Al-Muṭaffifin/83: 18 dan 22. Sedangkan *ketiga*, *al-biṛr* bermakna takwa. Ini bisa dilihat pada Q.S. Ali Imran/3: 92, Q.S. al-Baqarah/2: 44 dan 177.<sup>14</sup>

Kata *al-Biṛr* disebut dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali. Masing-masing dalam bentuk fi'il *Tabarru* (تبروا) disebut 2 kali, bentuk *ism* (kata benda) tiga puluh kali, yakni *al-barru* (البر) atau *barran* (برا) tiga kali, *al-biṛru* (البر) delapan kali, *bararah* (بررة) satu kali, *al-barru* (البر) lawan kata dari *al-bahru* (البحر) 12 kali, dan *al-abrar* (الابرار) enam kali,<sup>15</sup> sebagaimana yang tercantum pada tabel:

## C. Macam-macam Al-Biṛr

Macam-macam nama yang memiliki kesamaan dengan Al-Biṛr diantaranya:

### 1. Al-Hasanah

Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan bahwa hasanah merupakan bentuk masdar dari *حسن* atau *حسن* yang berarti yang berarti bagus, baik, cantik, indah.<sup>16</sup> Dalam KBBI, bagus berarti baik

<sup>14</sup> Muqatil bin Sulaiman, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-'Azim*, (Damaskus: Markaz Jum'ah al-Mājid, 2016), hlm. 139

<sup>15</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jamul Mufahras lil Alfadzil Qur'anul Karim*, (Kairo: Dārul Hadis, 2015) hlm. 144.

<sup>16</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 264-265.

sekali atau elok.<sup>17</sup> Senada dengan bagus, kata baik mempunyai arti elok, patut dan teratur.

Derivasi model "*hasanah*" juga dapat diartikan sebagai kebaikan. Menurut *Al-Aṣḥānī*, makna kata tersebut merujuk pada segala sesuatu yang disukai. Terdapat tiga aspek dari kebaikan tersebut:

- a. Baik menurut akal.
- b. Baik menurut hawa nafsu, dan
- c. Baik menurut indra.

Manfaat yang dinikmati ini sebanding dengan kesenangan yang dirasakan oleh tubuh dan jiwa. Kata yang berlawanan adalah keburukan, dan keduanya selalu berhubungan erat. Hal ini mirip dengan apa yang disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 78.<sup>18</sup>

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَلِيلًا

*dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?*

Menurut *al-Aṣḥānī*, tujuan dari penegasan kebaikan ini dalam syariat adalah untuk menunjukkan dan menjelaskannya melalui ilmu pengetahuan, sehingga terlihat hikmah Allah dalam melarang kerusakan dan kebodohan. Seperti Allah yang mensyariatkan kebaikan, tentunya Allah sebagai Pencipta, terlebih dahulu memberikan contoh kebaikan dalam segala aspek kehidupan. Misalnya, saat manusia diciptakan, Allah memberikan kebutuhan-kebutuhannya, serta melengkapi tubuhnya dengan

<sup>17</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 114

<sup>18</sup> Al-Raghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Iʿlāfād Ial-Qurʿān*, hlm. 186.

akal dan hati. Selanjutnya, dalam perjalanan hidupnya, Allah senantiasa memperhatikan hamba-hamba-Nya, menyediakan kebutuhan mereka, serta memperhatikan penampilan mereka mulai dari masa remaja hingga dewasa (QS. Al-Infīṭār: 6-8).

Al-Aṣḥāḥani juga memaparkan perbuatan baik (*iḥsān*) lebih umum daripada memberi nikmat (*in'am*), dan *iḥsān* berada diatas adil. Sebagaimana adil ialah memberikan sesuatu yang seimbang dengan apa yang dimiliki dan dibalas orang lain. Maka *iḥsān* ialah memberikan apa yang dimilikinya tanpa perhitungan dan tanpa mengharapkan apa yang didupatkannya. Maka dari itu pahala orang yang berbuat *iḥsān* sangat besar.<sup>19</sup> Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-Baqarah: 195, al-ʿAnkabut: 69, bahwa Allah swt., bersama orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan dalam hidupnya.

## 2. Al-Khair

Secara terminologi, *al-khair* merujuk pada kebaikan, manfaat, keindahan, kedermawanan, dan kepentingan sosial. Menurut kamus al-Munjid, *al-khair* merupakan kontrapositif dari *al-syar* yang berarti keburukan. Dalam konteks ini, *al-khair* mengacu pada kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan.<sup>20</sup>

Al-Aṣḥāḥani menjelaskan bahwa kata "*al-khair*" merujuk pada tindakan yang dianggap baik dan disetujui dari segi akal, keadilan, keutamaan, dan manfaatnya. Lawan kata dari "*al-khair*" adalah "*syar*", yang mengacu pada keburukan atau segala sesuatu yang dianggap tidak baik, tidak memiliki manfaat, dan tidak adil. Terdapat dua model konseptual dari *al-khair*:<sup>21</sup>

- a. Kebaikan mutlak. Kebaikan jenis ini lebih mudah untuk diketahui karena lawannya jelas keburukan.<sup>22</sup> Contohnya mencari uang dengan berdagang yang halal berlawanan dengan mencari uang dengan

<sup>19</sup> Al-Raghib al-Aṣḥāḥani, *Mufradāt Alfād Ial-Qur'ān*, hlm. 187.

<sup>20</sup> Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Aṭam*, hlm. 201

<sup>21</sup> Al-Raghib al-Aṣḥāḥani, *Mufradāt Alfād Ial-Qur'ān*, hlm. 254.

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 465

mencuri atau dengan riba. Seperti firman Allah swt., dalam QS. Al-Baqarah: 275.

- b. Kebaikan pilihan. Yaitu ada sesuatu yang baik berhadapan dengan sesuatu yang lebih baik/lebih *afdhol*.<sup>23</sup> Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 184.

أَمَّا مَعْدُودَاتٍ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلِيًّا سَفَرًا فَعِدَّةٌ مِنْ أَهْلِ  
 أُخْرَىٰ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامَ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ  
 خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

184. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pilihan yang baik bagi orang yang sakit secara ringan atau sedang dalam perjalanan untuk tidak berpuasa dan menggantinya di hari-hari lain. Namun, yang lebih utama adalah tetap berpuasa. Hal ini dikarenakan keutamaan dan pahala puasa di bulan Ramadhan tidak dapat digantikan oleh puasa di bulan lain, meskipun kewajiban berpuasa dapat diganti di bulan yang lain.

### 3. Al-Ṭayyibah

Ar-Raghib al-Aṣḥāhāni mengemukakan *Ṭayyibah* berasal dari kata *ṭhaba-yathubu* yang maknanya ialah sesuatu yang dirasa lezat, nikmat dan enak untuk indra atau tubuh dan jiwa. Seperti makanan yang *ṭayyib* ialah makanan yang memang diperbolehkan untuk dikonsumsi, dan apa yang *ṭayyib* sekarang, tidak selamanya menjadi *ṭayyib* sebab segala sesuatu memiliki batas kebaikan sendiri-sendiri. Seperti buah

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 255.

yang dapat bertahan baik selama 2 minggu, dan setelahnya akan menjadi busuk.<sup>24</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 114, Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik dari rezeki yang telah diberikan-Nya kepada kita. Selain itu, kita juga diimbau untuk bersyukur atas nikmat Allah. Jika kita hanya menyembah Allah semata, maka hendaklah kita bersyukur kepada-Nya.

Masih banyak lagi ayat-ayat yang membicarakan tentang *ṭayyib* disertakan dengan halal, makanan yang sehat dan amal *ṣāliḥ*, seperti QS. Al\_baqarah: 172, al-Maidah: 87, al-Mu'minun: 51, al-A'raf: 32, al-Maidah: 5, dan Ghafir: 64. Kualitas sejati seorang manusia dapat diukur dari kemampuannya untuk melepaskan diri dari kebodohan, kefasikan, dan perilaku buruk. Selanjutnya, individu tersebut harus diisi dengan pengetahuan, iman, dan amal yang baik. Hal ini merupakan kesimpulan dari firman Allah swt., dalam QS. An-Nahl: 32, az-Zumar: 73, Ali-Imran: 38, al-Anfal: 37 dan an-Nūr: 28.<sup>25</sup>

*Ṭayyibah* dalam kamus al-Munawwir berarti baik, lezat, manis, bahagia, sembuh (jika berhubungan dengan sakit), halal, sehat, dan bahagia.<sup>26</sup> Kecenderungan *ṭayyibah* pada benda-benda kasat mata. Berbeda dengan lafad *al-hasanah* yang memiliki kecenderungan pada akhlak. Dalam kamus al-Munjid, term *ṭayyibah* berasal dari kata *يطيب* *ṭayyib* yang memiliki makna lezat, halal, baik dan bagus.<sup>27</sup>

#### 4. Al-Ṣulḥ

A.W. Munawwir menjelaskan bahwa secara terminologi, kata "*al-sulḥ*" memiliki makna perdamaian, kebaikan, keindahan, kesesuaian, kebaikan, kerukunan, perbaikan, dan kesopanan. Selain itu, kata tersebut juga sering digunakan dalam istilah "*masalah*" yang mengacu pada faedah, kepentingan, dan manfaat.<sup>28</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>24</sup> Al-Raghib al-Aṣfahani, *Mufradāt Alfād al-Qur'ān*, hlm. 482-483

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 483

<sup>26</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 874

<sup>27</sup> Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, hlm. 476

<sup>28</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 789

(KBBI), kata "damai" memiliki arti tidak adanya perang dan kerusuhan, keadaan yang aman, tenang, dan tentram. Di dalam kamus al-Munjid, ditemukan istilah "*sulh*" yang berasal dari kata dasar "*salaha-yasluhu*" dengan lawan katanya "*fasad*" yang berarti kerusakan. Secara lebih spesifik, "*Ṣulh*" mengacu pada keadaan tanpa kerusakan, keadaan yang baik, kesesuaian, dan keadaan yang selamat.<sup>29</sup>

Ar-Raghib al-'Aṣfahāni menjelaskan kata *ṣulh* merupakan lawan kata dari *fasad* terkadang juga dengan *sayyi'ah*. Seperti dalam QS. Al- Taubah: 102

وَالَّذِينَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا ۗ عَسَىٰ  
اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

102. dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Juga pada QS. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

56. dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Allah menunjukkan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya melalui penciptaan mereka yang baik dan sempurna, serta melalui penghilangan keburukan yang seharusnya ada pada ciptaan-Nya. Selain itu, Allah juga menunjukkan kebaikan-Nya melalui pemberian aturan hukum atau syariat yang baik kepada hamba-hamba-Nya.<sup>30</sup>

Macam-macam Al-Bīr diantaranya:

<sup>29</sup> Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, hlm. 432

<sup>30</sup> Al-Raghib al-Aṣfahani, *Mufradāt IAlfād Ial-Qur'ān*, hlm. 446.

## 1. *Al-Bi'r* Akidah

Aqidah secara etimologis berarti: “ikatan”, sedangkan secara terminologi, “credo”, “creed”, dan “keyakinan hidup”<sup>31</sup> Menurut bahasa عقيدة yang jama'nya عقائد artinya kepercayaan, keyakinan. Perkataan aqidah adalah kata terbitan dari kata-kata aqdu-aqada bermaksud ikatan, simbol yang kukuh juga pengeratan atas janji.

Dalam pengertian aqidah, hal ini merujuk pada keyakinan yang diyakini dan dipercayai secara penuh oleh hati manusia. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada aqidah Islam, yaitu keyakinan yang diyakini dan dipercayai oleh hati manusia sesuai dengan ajaran Islam, dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits (sunnah Rasul SAW) sebagai pedoman utama.<sup>32</sup>

Beberapa ahli memberikan definisi aqidah sebagai berikut::

### a. Menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqi

“Aqidah dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dipegang dengan teguh dan tertanam kuat dalam lubuk jiwa, sehingga tidak dapat berpindah atau digantikan.”<sup>33</sup>

### b. Menurut Nasrudin Razak .

“Aqidah dapat diartikan sebagai iman atau kepercayaan, dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Iman merupakan aspek teoritis yang pertama dan utama yang harus dipenuhi dalam segala hal, dengan keyakinan yang tidak boleh dipengaruhi oleh keraguan atau dipengaruhi oleh prasangka.”<sup>34</sup>

### c. Menurut Syeh Hasan al Banna

“Aqidah dapat dijelaskan sebagai suatu hal yang mengharuskan hati untuk meyakini dengan sungguh-sungguh, yang membawa

---

<sup>31</sup> M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2015), cet.4, hlm. 33

<sup>32</sup> Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), hlm. 9

<sup>33</sup> Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 2015, hlm. 1132

<sup>34</sup> Nasrudin Razak, *Dicnul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2016), hlm. 119

kedamaian hati dan menjadi keyakinan yang murni, bebas dari keraguan atau kebimbangan.”<sup>35</sup>

d. Menurut Sayid Sabiq

“Aqidah dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang tulus dan sepenuhnya kepada Allah SWT, dan aqidah juga menjadi faktor yang membedakan antara seorang mukmin dan seorang kafir”.<sup>36</sup>

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan ajaran mengenai keimanan kepada ke-Esaan Allah SWT. Aqidah juga mencakup segala sesuatu yang diyakini dan dipercayai dengan sungguh-sungguh oleh hati, diungkapkan melalui ucapan, dan diwujudkan melalui tindakan nyata.

Kemudian agama Islam menentukan kebaikan Akidah harus berdasarkan pilar-pilar keimanan yang 6, yaitu iman kepada Allah swt., kepada MalaikatNya, kepada kitabNya, kepada RasulNya, kepada hari kiamat dan kepada qadla dan qadar.<sup>37</sup> Jadi kebaikan Akidah dalam Islam adalah kepercayaan kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang berdasarkan syari’at islam. Perilaku manusia dalam kehidupan sehari – hari dapat mencerminkan kualitas Akidah yang dimilikinya.<sup>38</sup>

Syaikh Mutawalli al-Sya’rawi menjadikan kebaikan akidah ini sebagai landasan utama dalam berbuat kebajikan. Ketika landasannya baik, maka sesuatu yang berdiri di atasnya akan baik, sebaliknya jika landasannya rusak, sehebat apapun perilaku yang dikerjakannya akan terdapat cacat. Lebih jauh, kebaikan yang hakiki akan sangat membutuhkan iman, takwa, kesungguhan, dan ketaatan dalam setiap hal yang dilakukannya.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Sych Hasan al Banna, *Aqidah Islam*, terj. Hasan Baidaic, (Bandung: Al Ma'arif, 2013), hlm. 9

<sup>36</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdul Rathami, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), hlm. 17

<sup>37</sup> Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 2017), hlm. 149

<sup>38</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hlm. 16-17

<sup>39</sup> Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, (Cairo, Dār Ikhbār al-Yaum, t.th), hlm.

## 2. *Al-Biṛr* Sosial

Sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dll.<sup>32</sup> Menurut Abu Ahmadi, konsep sosial merujuk pada interaksi antara satu manusia dengan manusia lain dalam berbagai bentuk yang berbeda. Jika seseorang diberikan gelar sosial, kesan yang terbentuk adalah bahwa orang tersebut memiliki kecenderungan untuk berbicara, memberikan sumbangan, memberi bantuan kepada sesama, dan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.<sup>40</sup>

Pentingnya kebaikan sosial dalam Islam telah diatur dengan baik. Rasulullah saw. sendiri telah menjadi contoh dalam mengembangkan etika bertetangga, berkomunikasi di depan umum, menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, salah satu fungsi agama dalam aspek sosial adalah menetapkan norma-norma yang baik, yang dapat bermanfaat dalam setiap situasi dan di mana pun.<sup>41</sup>

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, manusia tidak dapat hidup terpisah dari orang lain. Manusia selalu menjalin hubungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi kesempurnaan. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan sikap sosial yang positif guna menciptakan kehidupan yang harmonis. Terdapat berbagai bentuk sikap sosial yang positif, antara lain:

### a. Tanggung Jawab

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individual. Manusia sebagai makhluk sosial akan melahirkan daripadanya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial (masyarakat). Dan selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup.

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 855.

<sup>40</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 57.

<sup>41</sup> Halimatus Sa'diyah, "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Islamuna*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2016), 199.

Dalam berhubungan dengan manusia lain, manusia haruslah memperhatikan segala tindakan yang dilakukan, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukannya akan mempengaruhi terhadap orang lain. Karen itu sikap dan perilaku bertanggung jawab sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain atas konsekuensi dan tindakannya.<sup>42</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (المُدَّثِر : ٣٨)

“Tiap-tiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuat”  
(Q.S Al-Mudatsir : 38).<sup>43</sup>

b. Kasih Sayang

Agama Islam menjelaskan konsep interaksi sosialnya secara sistematis, yang antara lain didalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*) oleh karenanya hendaknya dalam berhubungan dengan orang lain manusia harus membekali dirinya dengan sikap kasih sayang. Pada dasarnya sikap kasih sayang ini sangat diperlukan dalam berinteraksi sosial, sebagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan bermasyarakat. Sebab kasih sayang akan dapat menghapus perasaan asing antara yang satu dengan yang lainnya, yang mempunyai tempat yang luhur dalam lubuk hati sanubari manusia. Keberadaan kasih sayang akan meringankan kaki dan tangan untuk berbuat kebajikan, menggembirakan hati, memperbesar minat, kemauan, serta mempengaruhi sikap kita untuk peka terhadap orang lain. Kasih sayang akan menimbulkan rasa simpati yaitu dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 2012), hlm. 460

<sup>43</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm 995

<sup>44</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 2017), hlm. 121.

c. Menghormati orang lain

Dalam hubungan sosial menghargai orang lain adalah mutlak diperlukan, karena dengan cara inilah hubungan baik bisa dimulai. Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai orang lain, sebagaimana sabda Nabi saw:

حدثني حرمة بن يحيى أنباء بن وهب قال اخبرني يونس عن بن شهاب عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن رسول صلى عليه وسلم قل: من كان يؤمن لله واليوم الاخر فليقل خيرا اولي صمت ومن كان يؤمن لله واليوم الاخر فليكرم جاره و من كان يؤمن لله واليوم الاخر فليكرم ضيفه.  
(رواه مسلم) <sup>٤٥</sup>

*“Ber cerita kepadaku Kharmalah bin Yahya, memberitahukan kepada kami Ibnu Wahab, berkata: berkata kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka katakanlah (tentang) kebaikan atau (lebih baik) diamlah, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tetangganya dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya (H.R Muslim)*

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai tanggung jawab diantaranya adalah tanggung jawab dalam bentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia dalam berbagai lapangan pengelolaan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin.<sup>46</sup>

d. Tolong-Menolong

Tolong-menolong bisa berarti untuk kebaikan dan bisa untuk keburukan. Islam menegakkan tolong-menolong yang bersifat baik dan ia melarang tolong-menolong dalam hal yang buruk.

<sup>45</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Semarang: Toha Putra, tt), juz 1, hlm. 38

<sup>46</sup> Jalaludin, *Tcologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindon Persada, 2016), hlm. 59-

Sebagaimana agama Islam mengharuskan manusia semuanya untuk tolong-menolong satu sama lainnya dalam hal-hal kebajikan, bakti dan takwa. Dalam istilah bertolong-menolong inilah terkandung pengertian dan pengakuan adanya perbedaan keadaan dan prestasi antara manusia. Mereka yang lebih dalam hal-hal kebajikan, hal-hal ketakwaan, dalam hal-hal keimanan dan sebagainya, menolong mereka yang kurang. Nilai-nilai keagamaanlah yang harus menjadi pedoman pokok dalam hal bertolong-menolong itu, dengan berpedoman pada nilai-nilai ini, pastilah hubungan kemasyarakatan dan kesusilaan ikut terjamin.<sup>47</sup>

Perilaku ini dikemukakan dalam Al-Quran surat Al Maidah:2

..مُتَعَاوِنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَلَنْتَمُوا إِلَّاءَ  
إِلَّاهٍ شَدِيدِ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

“.....tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah: 2).<sup>48</sup>

Pengajaran dan keharusan bagi manusia untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan masyarakat, berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan, mendorong terciptanya kebaikan, ketakwaan, serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan pelanggaran aturan interaksi sosial, seperti pengkhianatan dan kebohongan. Dalam interaksi ini, tidak diperbolehkan merendahkan orang lain dan merasa lebih mulia dari mereka.

#### e. Partisipasi sosial

Telah diketahui bahwa pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya

<sup>47</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 119

<sup>48</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 156-157

sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, berarti manusia mempunyai dorongan sosial.

Dengan adanya dorongan sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan (interaksi). Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia dengan manusia yang lain. Jadi, karena manusia tersebut adalah bagian dari masyarakat dalam kegiatan sosialpun diperlukan adanya interaksi, dengan harapan agar aktivitas sosial yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

Mengenai cara berinteraksi atau berpartisipasi dalam masyarakat (sosial) Allah SWT telah memberikan petunjuk yang mengandung nilai sosial yang mengutamakan orang lain dari pada perasaan diri sendiri dan kepentingan pribadi serta kerjasama dengan orang lain. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.. (ال عمران : ١٥٩)

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kami berlaku lemah lembut kepada mereka sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar,tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itub maafkanlah mereka, mohonkan ampun mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu”.* (QS. Ali Imran: 159).<sup>49</sup>

Islam telah meletakkan prinsip-prinsip yang dapat membuat suatu masyarakat saling bekerjasama dan memperkuat satu sama lain, sehingga tidak tampak di dalamnya suatu perbedaan. Di antara prinsip-prinsip itu adalah perintah untuk bekerjasama dalam kebaikan. Abu Zahrah mengatakan bahwa kerjasama (*taawun*) adalah ikatan yang paling kuat di antara anggota masyarakat,

---

<sup>49</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 103.

karena adanya kerjasama antar anggota masyarakat akan meringankan beban mereka. Pepatah mengatakan “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.

Secara pribadi-pribadi manusia bertanggungjawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Ia selama hidup didunia, sejak lahir sampai mati, memang tidak bisa terlepas dari manusia. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (yang bermasyarakat).<sup>50</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablum minannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong.<sup>51</sup>

Hubungan sosial ini tampaknya sangat diprioritaskan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13

أَلَيْهَا النَّاسُ إِسَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ إِسَّا لَأَتْقَاكُمْ إِنَّ إِسَّا عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al - Hujurat: 13).*<sup>52</sup>

Dari ayat di atas tersebut jelas bahwa Allah swt menciptakan banyak manusia untuk menjalankan sosialisasinya dengan saling kenal

<sup>50</sup> Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.157

<sup>51</sup> Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2013), hlm. 171

<sup>52</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 874

mengenal. Atas dasar inilah manusia menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama-sama, sehingga terbentuklah suatu masyarakat.

Dalam menjalani hubungan antar manusia itu haruslah yang positif dan edukatif, yaitu yang menimbulkan perasaan senang, damai, tenteram dan memberi banyak manfaat.<sup>53</sup>

Selain itu hubungan sosial antar manusia tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi dan perdagangan saja. Hubungan itu meliputi bidang hukum (tata krama dalam pergaulan), olah raga, kesenian, teknik, seni ataupun budaya dan lain sebagainya. Hubungan yang mungkin dijalin antar manusia dalam aspek kehidupan ini apapun bentuknya, menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, semuanya itu tidak lepas kaitan tanggungjawabnya kepada Allah. Dengan demikian tanggungjawab manusia sebagai makhluk sosial mengacu kepada dua tanggungjawab utama yaitu:

- a. Tanggung jawab dalam membentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia, dalam berbagai lapangan pergaulan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin
- b. Tanggung jawab dalam memelihara dan meningkatkan jalinan hubungan yang baik dengan Allah.<sup>54</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa Islam sangat memprioritaskan hubungan sosial antar sesama manusia dengan hubungan yang harmonis yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu, tolong menolong dan lain-lain. Dan dalam wujud perilakunya ia harus sesuai dengan ajaran agama dan kesemuanya itu tidak lepas dari kaitan tanggungjawabnya kepada Allah.

---

<sup>53</sup> Hadari Nawawi, *op.cit*, hlm. 171.

<sup>54</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.

### 3. *Al-Biir* Karakter

Karakter merupakan watak yang menjadi satu ciri khusus dari seseorang dan menjadi wujud ciri kepribadian dari orang tersebut. Karakter tersebut terjadi karena adanya bawaan sejak lahir atau mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakat orang tersebut. Oleh karena itu pendidikan mampu mengarahkan terbentuknya karakter tersebut.<sup>55</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter yang dipahami memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, sehingga yang yang memiliki karakter yang mulia adalah orang yang mengetahui tentang kebaikan dan memiliki komitmen terhadap pengetahuannya tersebut sehingga benar-benar dilakukan kebenaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>56</sup>

Karakter dalam pandangan Simon Philips sebagaimana di kutip oleh Masnur merupakan pemikiran, sikap maupun perilaku yang akan ditampilkan seseorang yang didasari adanya berbagai kumpulan sistem, sehingga antara karakter dan akhlak adalah sama yaitu berbagai perilaku yang ada diri seseorang tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu pada orang tersebut.<sup>57</sup> Ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter diantaranya:<sup>58</sup>

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

<sup>55</sup> Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 137-138.

<sup>56</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 51.

<sup>57</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

<sup>58</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 269.

Upaya untuk membentuk karakter seseorang dalam Islam dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran pada orang tersebut dengan tidak komponen dasar yaitu akidah dengan berbagai unsurnya, ibadah yang terkait dengan tata cara pelaksanaan orang Islam melaksanakan ibadah, dan akhlak yang terkait dengan tata cara seseorang dalam berhubungan dengan sang pencipta, dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan lingkungan.<sup>59</sup> Sehingga hakekat dari pendidikan karakter adalah terciptanya pribadi yang akhlakul karimah dengan berpedoman pada karakter yang dimiliki oleh Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah*.<sup>60</sup> Dalam konteks bangsa Indonesia tujuan dari pendidikan karakter adalah terbentuknya generasi Indonesia yang kokoh, akhlakul karimah, toleran, kompetitif, saling bantu membantu, dan berorientasi pada IPTEK dengan di landasi keimanan dan ketakwaan Tuhan YME berdasarkan Pancasila.<sup>61</sup>

Perubahan dari setiap sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang shaleh dalam pendidikan karakter menjadi tujuan yang utama sebagaimana Firman Allah SWT:<sup>62</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ مُرُونَ لِمَعْرُوفٍ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
 لِلَّهِ ۗ وَلَوْ أَلَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
 وَأَكْثَرُهُمْ الْفٰسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

<sup>59</sup> Arif Muzayin Shofwan, *Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar*, *Epistemé*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, 183

<sup>60</sup> Rosniati Hakim, *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014, 125

<sup>61</sup> La Hadisi, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015, 55

<sup>62</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 94

Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, dalam pandangan Musthafa al-maraghi merupakan umat terbaik yang mejadi tauladan sifat utama yang bisa menjadikan umat Islam menjadi umat yagn terbaik. Diman pada saat pewahyuan al-Qur'an awalnya mereka saling bertengkar dan bermusuhan menjadi saling bersatu dan melengkapi satu sama lain yagn berpegang teguh pada ajaran Allah SWT dan mengakkan amar ma'ruf nahi munkar dengan penuh kelmbutan dan tidak takut kepada orang-orang yang bathil.<sup>63</sup>

Surat Ali Imron ayat tersebut mengindikasikan tujuan pendidikan karakter adalah pertama, membentuk insan shaleh yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, kedua membentuk masyarakat shaleh yaitu masyarakat yang mendasarkan kehidupan kemasyarakatan dengan keadilan, kebenaran dan kebaikan.

Menurut Thomas Lickona, *moral knowing*, *moral felling* dan *moral behavior* sangat terkait dengan karakter seseorang,<sup>64</sup> sehingga karakter seseorang sangat didukung dengan adanya pengetahuan akan kebaikan, keinginan dan melakukan perbuatan yang baik.

Tujuan dari adanya pendidikan karakter pada intinya adalah untuk menanamkan pada diri peserta didik akan nilai-nilai kebaikan dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya kepada potensi yang positif yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat secara luas.

Terdapat tujuh unsur utama atau esensial dalam pandangan Thomas Lickona yang perlu ditanamkan pada peserta didik diantaranya:

- a. ketulusan hati atau kejujuran (*Honesty*).
- b. Belas kasih (*Compassion*)
- c. Gagah berani (*Courage*)

---

<sup>63</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz I (1,2,3)* (Semarang: PT. Karya Toha IPutra, 2017), hlm. 24

<sup>64</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 69

- d. Kasih sayang (*Kindness*)
- e. Kontrol diri (*Self-control*)
- f. Kerja sama (*Cooperation*).<sup>65</sup>

Iman, ketakwaan, jujur, toleran, kasih sayang, kewarganegaraan dan keadilan merupakan tujuan utama dari pendidikan akhlak, sehingga peserta didik harus diarahkan dan dididik untuk memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk membangun karakternya.<sup>66</sup>

Islam memandang adanya nilai mutlak dan intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rubuhiyah*) yang merupakan tujuan (*Ghayah*) semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih sebagai tauhid. Bagaimana profil manusia yang memiliki kualitas tauhid. Karakter yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, Mencakup:

- a. Memiliki keimanan yang kokoh
- b. Berperilaku yang positif dan menghindari perilaku yang negatif
- c. Melaksanakan ibadah secara optimal baik kuantitas maupun kualitasnya
- d. Melaksanakan kewajiban dan kebutuhan pribadi dan keluarga
- e. Melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan masyarakat
- f. Melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan perlindungan hak-hak asasi manusia
- g. Melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan penegakan hukum dan peraturan perundangan

---

<sup>65</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 85

<sup>66</sup> Ridho Nurul Fitri, Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang, *Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016*, hlm. 112

- h. Melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan pergaulan dan hubungan antar negara demi perdamaian dunia
- i. Melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan masalah ekonomi
- j. Melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan sistem dan distribusi keuangan
- k. Dan sebagainya.

Manusia yang berkarakter dan produktif yang dikembangkan pada dirinya diantaranya:

- a. Manusia yang menerima dirinya sendiri secara ikhlas dengan segala kelebihan dan kekurangannya
- b. Manusia yang menerima lingkungan hidupnya dengan ikhlas
- c. Manusia yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman
- d. Manusia yang mampu bekerja data berkarya dan mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya.<sup>67</sup>

Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dan diwujudkan dalam individu anak didik agar memiliki perilaku yang fungsional dan sesuai dengan ajaran Islam adalah nilai-nilai Islami yang menjadi dasar moralitas (akhlak). Terdapat berbagai sudut pandang yang dapat digunakan untuk melihat nilai-nilai tersebut, yang menyebabkan keberagaman nilai-nilai. Jika dilihat dari sumbernya, nilai-nilai ini dapat dibedakan menjadi:

- a. Nilai Ilahiah

Nilai Ilahiah adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai selamanya tidak mengalami perubahan, nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai

---

<sup>67</sup> Mudzakkir Ali, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Menuju *Civil Society*", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam, Refleksi Pemikiran Keagamaan, Pendidikan & Ekonomi Islam, Volume 3 No. 2 November 2005*, hlm. 61

dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (البقرة : ٢)

“Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 2).<sup>68</sup>

Nilai-nilai Illahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Illahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecendrungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

#### b. Nilai Ubudiah

Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama dan Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal.<sup>69</sup> Nilai-nilai ubudiah pada intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan imann ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain).

#### c. Nilai Muamalah

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah.<sup>70</sup> Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 53:

<sup>68</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm. 8

<sup>69</sup> Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), hlm. 133

<sup>70</sup> Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3

ذٰلِكَ اِنَّ اِلٰهًا لَّمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا  
 اَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ اِلٰهًا سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ (الأنفال: ٥٣)

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal: 53).<sup>71</sup>

#### d. Nilai Insaniah

Nilai Insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>72</sup> Walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan selama-lamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual. Nilai Insaniah terdiri atas nilai etika, nilai sosial dan nilai estetika.

#### e. Nilai Etika

Etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.<sup>73</sup> Nilai etika dalam Islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran Islam diajarkan amar ma'ruf nahi munkar yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

<sup>71</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm. 270

<sup>72</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2011), hlm. 98

<sup>73</sup> Kealan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), hlm. 173

f. Nilai sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan.<sup>74</sup>

g. Nilai Estetika

Nilai keindahan atau estetis, bersumber pada unsur perasaan manusia semenjak Aristoteles sampai dengan abad ke 18, yang dimasukkan kedalam estetika biasanya sebagian besar filsafat atau psikologi seni.<sup>75</sup> Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagi hidup yang tidak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan dapat menghilangkan rasa pusing akibat menghadapi masalah hidup.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

Oleh karena itu, secara umum, tujuan dari pembentukan karakter harus mencakup semua tujuan yang terkait dalam jangkauan ruang dan waktu tersebut, terutama sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>74</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 123

<sup>75</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 568

**BAB III**  
**KONSEP AL-BİRR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT**  
**177 DALAM PANDANGAN TAFSIR MARAGHI**

**A. Biografi Mustofa Al-Maraghi**

Ahmad Musthafa, nama lengkapnya, adalah putra Musthafa, cucu Muhammad, dan cicit Abdul Mun`im al-Qadi al-Maraghi. Ia lahir di al-Maraghah, sebuah kabupaten yang terletak di tepi barat sungai Nil, di Propinsi Suhaj, sekitar 70 km di selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H / 1883 M. Beliau meninggal dunia di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1371 H / 1952 M, pada usia 69 tahun.<sup>1</sup> Julukan "Al-Maraghi" bukanlah sebuah kata yang mengindikasikan garis keturunan atau nama keluarga seperti "Al-Hasyimiy" yang menunjukkan keturunan dari keluarga Hasyim. Sebaliknya, julukan tersebut merujuk kepada tempat di mana individu tersebut dilahirkan, yakni al-Maraghah. Oleh karena itu, nama "al-Maraghi" tidak secara otomatis menunjukkan adanya hubungan keluarga dengan Abdul Mun`im al-Maraghi (kakek Ahmad Musthafa al-Maraghi). Dalam buku Mu`jam al-Mu'allifin yang ditulis oleh Umar Ridha Kahlanah, terdapat biografi 13 tokoh yang menggunakan julukan al-Maraghi, dan semuanya tidak memiliki hubungan darah dengan tokoh yang sedang kita bahas.<sup>2</sup>

Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, seperti yang dikutip oleh Djalal, al-Maraghah adalah ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di sebelah barat Sungai Nil. Kota ini memiliki populasi sekitar 10.000 orang dan sumber penghasilan utama masyarakatnya berasal dari pertanian gandum dan padi. Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga yang taat dalam agama dan memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu agama. Ini dapat

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Iyazyi, "*Al-Mufasssirun; Hayatuhum wa manhajuhum*", (Taheran: Mu'assasah at-Thaba`ah wa an-Nasyr, t.th), hlm. 358.

<sup>2</sup> Hasan Zaini, "*Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2011), hlm. 16

terlihat dari fakta bahwa dari delapan putra Syeikh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi), lima di antaranya merupakan ulama besar yang dikenal luas.

1. Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjabat Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945
2. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang *tafsir al-Maraghi*,
3. Abdul Aziz Al-Maraghi, mantan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq,
4. Abdullah Musthafa Al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar,
5. Abul Wafa Musthafa Al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.<sup>3</sup>

Sementara putera Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim adalah:

1. Muhammad Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo,
2. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo,
3. Asim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo,
4. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Dengan demikian, selain berasal dari keluarga ulama, al-Maraghi juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama yang berpengetahuan luas. Mereka senantiasa mendedikasikan diri mereka untuk masyarakat dan bahkan mencapai posisi penting di Mesir.

Banyak orang-orang yang memakaikan sebutan al-Maraghi tidak terbatas anak cucu Syeikh Abd Mun'im al-Maraghi saja sebab menurut keterangan kitab "Mu'jam al-Muallifin" karangan syeikh umar rida kahalalah, ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi diluar keluarga dan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 17

keturunan Abd Mun'im al-Maraghi, yaitu ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.<sup>4</sup>

Sebelum mencapai usia sekolah, al-Maraghi menerima pendidikan di lingkungan keluarganya, seperti halnya saudara-saudaranya yang lain. Ini dikarenakan ia dilahirkan dalam lingkungan yang kental dengan tradisi keilmuan. Ayahnya, Musthafa al-Maraghi, merupakan seorang ulama besar yang cukup terkenal di Mesir pada zamannya.<sup>5</sup>

Setelah menginjak usia sekolah, Ahmad Musthafa al-Maraghi, menempuh pendidikan formal dengan memasuki madrasah di tempat kelahirannya, Maraghah. Bahkan ia menamatkan pendidikan menengahnya ditempat yang sama. Selama dalam pendidikan dasar dan menengah, Ahmad Musthafa al-Maraghi telah memperlihatkan antusiasme untuk mendalami al-Qur'an. Ia memperbaiki bacaan, belajar tajwid, menghafal ayat-ayat al-Qur'an sehingga sebuah prestasi besarsebagai dasar utama bagi seorang mufassir telah ia raih dalam usia yang masih sangat belia. Dalam usianya yang ke-13, ia telah menghafal seluruh ayat al-Qur'an. Pada usianya yang ke-14 tahun atau tepatnya tahun 1897, al-Maraghi diperintahkan orang tuanya untuk pergi ke Kairo agar belajar di Universitas al-Azhar. Fokus perhatian untuk menjadi seorang mufassir pun nampak kian jelas. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu seperti Bahasa Arab, Balaghah, Tafsir, dan Ilmu al-Qur'an, Ushul Fiqh, Hadits dan Ulum al-Hadits. Kiranya akumulasi dari penguasaan atas ilmu-ilmu inilah yang mendudukkan Ahmad Musthafa al-Maragi sejajar dengan mufassir-mufassir ternama.

Selain mengikuti pendidikan formal di Universitas al-Azhar, Ahmad Musthafa al-Maraghi juga mengambil pendidikan di Fakultas Darul Ulum Kairo yang kemudian menjadi bagian dari Universitas Kairo (*Cairo University*). Pada tahun 1909, al-Maraghi berhasil menyelesaikan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

pendidikannya di kedua universitas tersebut secara paralel.

Melalui pendidikan tinggi yang dijalani di dua perguruan tinggi terkemuka di Mesir, Ahmad Musthafa al-Maraghi memiliki kesempatan untuk bertemu dengan banyak ilmuwan ternama pada masa itu. Dia belajar di bawah bimbingan para cendekiawan terkenal seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bahits al-Muthi'i, Ahmad Rifi al-Fayumi, dan Muhammad Husnin al-Adawi. Guru-guru tersebut memainkan peran penting dalam membentuk Ahmad Musthafa al-Maraghi menjadi seorang mufassir yang terkenal.

Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain sebagai tenaga pengajar/dosen, sumbangsih al-Maraghi juga diberikan lewat karya-karyanya. Kedua jasa inilah yang memosisikan al-Maraghi sebagai putera terbaik yang dilahirkan pada masanya. Ahmad Musthafa al-Maraghi memulai karirnya didunia pendidikan sebagai seorang guru/pendidik di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum sebuah kota yang berjarak kurang lebih 300 km ke arah barat daya Kota Kairo. Kemudian pada tahun 1916 diangkat menjadi dosen ilmu-ilmu Syari'ah di Fakultas Ghidrun di Sudan sebagai utusan dari Universitas al-Azhar.<sup>6</sup>

Setelah kembali ke Kairo pada tahun 1920, Ahmad Musthafa al-Maraghi diangkat sebagai dosen Bahasa Arab dan Ilmu Syari'ah di Darul Ulum hingga tahun 1940. Selain itu, dia juga mendapatkan kepercayaan untuk mengajar Mata Kuliah Ilmu Balaghah di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar-Kairo. Selama masa mengajar di dua universitas terkenal dengan reputasi internasional tersebut, ia berhasil menyebarkan ilmunya kepada mahasiswa dari berbagai negara Islam, termasuk Indonesia. Adapun pemikir Islam Indonesia yang pernah menjadi muridnya adalah Bustami Abdul Gani, Muchtar Yahya, Mastur Djahri, Ibrahim Abdul Halim, Abdul Rajaq al-Amudy, dan mungkin masih banyak lagi.

Sepanjang hidupnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi tidak hanya memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan tafsirnya, namun juga

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa karyanya tidak hanya terbatas pada bidang tafsir. Selain karya fenomenalnya dalam bentuk tafsir al-Qur'an 30 juz, al-Maraghi juga banyak mengungkapkan pemikirannya melalui tulisan-tulisannya. Beberapa di antaranya meliputi:

- a. *Al-Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*
- b. *Ulum al-Balaghah*
- c. *Hidayah al-Thalib*
- d. *Tahzib al-Taudlih*
- e. *Buhuts wa Ara'*
- f. *Tarikh `Ulum al-Balaghah wa Ta`rif bi Rijaliha*
- g. *Mursyid al-Thullab*
- h. *al-Mujaz fi al-Adab al-`Arabi*
- i. *al-Mujaz fi `Ulum al-Ushul*
- j. *al-Diyanan wa al-Akhlaq*

## **B. Tafsir Maraghi**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi**

Tafsir al-Maraghi menjadi salah satu karya tafsir terkemuka dalam zaman modern ini. Melalui muqaddimah (pendahuluan) dalam tafsirnya, dapat dipahami bahwa penulisan karya ini dipengaruhi oleh dua faktor secara implisit, yaitu:

#### **a. Faktor eksternal**

Ahmad Musthafa al-Maraghi sering kali mendapat pertanyaan dari masyarakat mengenai tafsir mana yang paling mudah dipahami dan bermanfaat bagi pembaca, serta bisa dipelajari dalam waktu singkat. Mendengar pertanyatan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah difaami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti *ilmu Balaghah*,

*Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya, semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.<sup>7</sup>

Disamping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu, menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah karena analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (relative), karena dengan berlalunya masa atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

#### b. Faktor Internal

Salah satu faktor yang memengaruhi penulisan kitab tafsir al-Maraghi adalah ambisi pribadi dari Imam al-Maraghi untuk menjadi tokoh yang mencerahkan dalam pengetahuan Islam, terutama dalam bidang ilmu tafsir. Dia merasa memiliki kewajiban untuk mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka imam al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif serta mudah untuk difahami. Kitab tersebut diberi nama dengan "Tafsir al-Maraghi".<sup>8</sup>

#### 2. Sistematika Tafsir al-Maraghi

Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam tafsir al-Maraghi, sebagaimana dijelaskan oleh beliau dalam muqaddimah tafsirnya:

##### a. Menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di awal pembahasan

Pada setiap awal pembahasan, ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan

---

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2011), hlm. 1.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 2

pengertian yang integral (pengertian yang menyatu).<sup>9</sup>

b. Menjelaskan kosa kata (*Syarah al-mufradat*)

Selanjutnya, al-Maraghi menguraikan makna kata-kata secara linguistik. Hal ini dilakukan apabila terdapat kata-kata yang kurang dimengerti atau tidak familiar bagi para pembaca. Dalam konteks ini, al-Maraghi sepertinya mengacu pada pernyataan Imam Malik yang disampaikan dalam riwayat Imam Baihaqi, yang berbunyi: “*Seseorang yang tidak mengerti tentang bahasa Arab, jika diperbolehkan untuk menafsirkan al-Qur’an maka ia menjadi contoh yang jelek saja.*”<sup>10</sup> Hal senada dilontarkan oleh Manna` al-Qaththan, Hasbi Ash-Shiddiqie dan al-Suyuti. Mereka menyatakan betapa pentingnya pengetahuan bahasa untuk menjelaskan kata-kata bagi mereka yang menafsirkan kitab Allah.

c. Menjelaskan pengertian ayat secara global.

Setelah itu, al-Maraghi menyampaikan ayat-ayat secara ringkas, dengan tujuan agar para pembaca sudah memiliki pemahaman awal tentang makna ayat-ayat sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut.<sup>11</sup>

d. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (*Asbab al-Nuzul*)

Jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang selama ini menjadi pegangan para *mufassir* maka al-Maraghi mencantumkan atau menyertakan *asbab al-nuzulnya*. *Asbab al-Nuzul* memiliki peran penting dalam penafsiran al-Qur’an. Sebagaimana yang ditulis Hasbi Ash-Shiddiqie, al-Wahidi pernah mengungkapkan bahwa “tidak mungkin kita dapat mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui terlebih dahulu kisah dan sebab turunnya.”<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz I (1,2,3)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2017), hlm. 15.

<sup>10</sup> Mahmud Basuni Fuadah, “*al-Tafsir wa Minhajuh*”, (Bandung: Pustaka, t.th), hlm. 11.

<sup>11</sup> Al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*”, Juz. 1, hlm. 16.

<sup>12</sup> Hasbi al-Shiddiqie, “*Pengantar Ilmu al-Qur’an*”, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 3.

- e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan

Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir<sup>13</sup> dan memahami isi al-Qur'an, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan.<sup>14</sup>

- f. Gaya Bahasa Para *Mufassir*

Dalam upaya memahami suatu ayat, al-Maraghi lebih dahulu menelaah tulisan dalam kitab-kitab tafsir klasik, kemudian mengolahnya kembali sesuai dengan kondisi yang ada pada masa kontemporer. Menurutnya kitab tafsir dengan warna sendiri yang dibangun dari pendapat para *mufassir* terdahulu merupakan penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan.<sup>15</sup> Al-Maraghi cukup rasional bahkan cenderung realistis dalam melihat kecenderungan manusia. Al-Maraghi memiliki pandangan yang cukup rasional dan realistis terhadap sifat manusia. Ia menyadari bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan, baik dalam perilaku, pola pikir, maupun gaya bahasa. Oleh karena itu, menurutnya, seorang *mufassir* tetap perlu mempelajari kondisi masa lalu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya yang telah dilakukan oleh para *mufassir* pada masa sebelumnya.<sup>16</sup>

Berikut tulisan selengkapnya: Kami sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan *mufassir*, didalam menyajikan

---

<sup>13</sup> Al-Maraghi, "*Tafsir al-Maraghi*", Juz. 1, hlm. 16.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.

<sup>16</sup> *Ibid.*

karya-karya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka, karena mampu menulis dengan cara itu. Mengingat pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dibidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, sudah barang tentu wajar bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan masa lalu.<sup>17</sup>

g. Seleksi terhadap kisah-kisah dalam kitab tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatkan cerita-cerita yang berasal dari Ahli israiliat, padahal cerita tersebut belum tentu benar. Kerena itu, al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkait erat dengan cerita-cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.

h. Jumlah Juz *Tafsir Al-Maraghi*

Kitab tafsir ini disusun dalam format 30 jilid, di mana setiap jilidnya mengupas satu juz Al-Qur'an. Tujuan di balik penyusunan ini adalah untuk memudahkan para pembaca dalam mengakses dan mempelajari tafsir Al-Qur'an..

3. Metodologi *Tafsir Al-Maraghi*

Tafsir adalah sebuah cara yang dilakukan manusia untuk memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, keberadaan disiplin-disiplin ilmu yang dapat menunjang penafsiran yang baik sangat diperlukan. Sebagai contoh, penguasaan ilmu nahwu bagi seorang mufassir tidak dapat diabaikan karena kesalahan pemahaman terhadap struktur bahasa Arab dapat menimbulkan pemahaman yang menyimpang terhadap al-Qur'an itu sendiri. Hal lain yang tidak dapat dihindari dalam upaya menafsirkan al-Qur'an adalah metode yang digunakan oleh mufassir. Yang dimaksud dengan metode

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

penafsiran al-Qur'an adalah cara penafsiran al-Qur'an baik berdasarkan sumber-sumber penafsirannya maupun penjelasan tentang sasaran dan tertib ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu perlu adanya cara yang tepat untuk menafsirkan al-Qur'an, yaitu suatu cara yang harus dijadikan sebagai pegangan oleh para ahli tafsir di setiap generasi sampai saat ini, setidaknya ada empat metode penafsiran al-Qur'an yang dikenal oleh masyarakat, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin*, dan metode *maudhu`i*.

Tafsir *tahlili* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Aspek-aspek yang dikaji dalam metode ini meliputi kosakata, korelasi ayat, dan asbab al-nuzul-nya. Kelemahan yang dimiliki oleh metode tafsir ini adalah, pada satu saat mufassir bisa sangat bertele-tele dalam menafsirkan suatu ayat, dan pada sisi lain bisa sangat singkat yang hampir menyerupai terjemahan.

Tafsir *ijmali* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di sini mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf. Kelemahan metode ini adalah gaya bahasa dan lafaz yang digunakan oleh mufassir mirip bahkan sama dengan lafaz-lafaz al-Qur'an, sehingga pembaca akan merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an itu sendiri. Meskipun begitu, metode ini lebih mengajak pembaca untuk berbicara langsung dengan al-Qur'an. Di sini seolah-olah al-Qur'an sendiri yang berbicara, sehingga makna-makna yang timbul lebih mudah diserap.

Metode *muqarin* adalah metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh para mufassir. Di sini mufassir menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai suatu ayat melalui kitab-kitab tafsir mereka.

Metode tafsir *maudhu`i* adalah metode penafsiran dengan cara

menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang telah ditentukan. Setelah itu dibahas dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan.

Setelah melihat pada metode-metode penafsiran yang ada, metode apakah yang digunakan al-Maraghi dalam tafsirnya? Jika dilihat dari sumbernya, *tafsir al-Maraghi* lebih mengarah pada tafsir bi al-ra'y, karena dalam penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad. Akan tetapi, bukan berarti al-Maraghi tidak menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur. Keberadaan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis lebih sebagai penguat dari ijtihadnya.

#### 4. Rujukan *Tafsir Al-Maraghi*

Dalam menyusun kitab tafsirnya, al-Maraghi menggunakan beberapa kitab tafsir lain sebagai rujukan atau sebagai bahan perbandingannya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

- a. *Tafsir al-Thabari*, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Tabari (wafat 310 H).
- b. *Tafsir al-Kasysyaf „an Haqiq al-Tanzil*, Abul-Qasim Jarul-lah Al-Zamakhsyari (wafat 538 H).
- c. *Hasyiah Syarifuddin Al-Hasan Ibnu Muhammad Al-Tiby* (wafat 713 H).
- d. *Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil* atau *Tafsir al-Khazin*, Alauddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil asy-Syihy al-Khazin terkenal dengan Ala al-Din al-Khazin (w. 741 H).
- e. *Tafsir Ibnu Katsir*, Imad al-Din Isma'il bin Umar bin Katsir atau Ibnu Kasir (w. 774 H).

### C. Pandangan Tafsir Maraghi tentang Konsep *Al-Birr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177

#### 1. Teks Ayat dan Terjemahannya

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ ۖ وَلِيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَلِيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة : ١٧٧)

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) hanba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imanya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al Baqarah: 177)

#### 2. Arti Kata-Kata (Mufradat)

*Al-birr*, secara etimologi, memiliki arti memperbanyak kebaikan. Kata tersebut berasal dari akar kata al-barr yang berarti daratan, dengan lawan katanya adalah al-bahr yang berarti laut. Dalam istilah syariat, *al-birr* merujuk pada segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti iman, amal saleh, dan akhlak yang mulia..

قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	: mengarah kepada dua arah tersebut.
وَآتَى الْمَالَ	: memberikan harta benda.
الْمَسَاكِينَ	: tetap diam, sebab kebutuhan perjalanan jauh.
وَابْنَ السَّبِيلِ	: orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh.
السَّائِلِ	: orang yang meminta-minta kepada orang lain karena terdesakkebutuhan hidup.

الرِّقَابُ	: membebaskan budak (hamba sahaya).
أَقَامَ الصَّلَاةَ	: mendirikan shalat sebaik mungkin
الْعَهْدُ	: janji atau suatu ikatan yang dipegang teguh oleh seseorang terhadap orang lain.
الْبِئْسَاءُ	: fakir atau sangat miskin
الضَّرَاءُ	: setiap sesuatu yang membahayakan manusia
صَدَقُوا	: benar-benar mengaku beriman
التَّقْوَى	: Mencegah agar jangan sampai Allah murka kepadanya dengan cara menjauhi perbuatan dosa dan larangan-larangan-Nya. <sup>18</sup>

### 3. Asbabun Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 177

Menurut penjelasan Ahmad Musthafa al-Maraghi, Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya) dari ayat 177 Surat al-Baqarah ini berkaitan dengan perbedaan pendapat antara umat Nasrani. Mereka saling menghadap ke arah timur dalam ibadah mereka. Setiap golongan mengklaim bahwa keyakinan mereka adalah yang benar dan bahwa hanya mereka yang berbakti dan berbuat kebajikan. Golongan yang lain dianggap salah dan tidak dianggap berbakti atau berbuat kebajikan. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk menolak pendapat mereka dan memberikan pemahaman yang benar.<sup>19</sup>

### 4. Pengertian Secara Umum Surat Al-Baqarah Ayat 177

Secara umum dapat dijelaskan bahwa ketika Allah memerintahkan untuk pindah kiblat dalam sembahyang dari Baitul-Maqdis di Palestina ke ka'bah di Mekah Al-Mukaromah, maka terjadilah pertengkaran dan perdebatan terus menerus antara Ahli Kitab dan orang-orang Islam. Pertengkaran itu semakin sengir dan memuncak, sampai-sampai orang-orang Ahli Kitab mengatakan bahwa orang yang sembahyang dengan tidak menghadap ke baitul Maqdis tidak sah sembahyangnya dan tidak akan diterima Allah; dan orang itu tidak termasuk pengikut para Nabi-

<sup>18</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *المراعى تفسير*, Juz I (Libanon-Bairut: Dārul Fikri, t.th), hlm. 98

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 54

nabi. Sedang dari pihak orang Islam mengatakan pula, bahwa sembahyang yang akan diterima Allah ialah dengan menghadap ke Masjidil Haram, Kiblat Nabi Ibrahim as bapak dari segala Nabi. Maka ayat ini menegaskan bahwa yang pokok bukanlah menghadapkan muka ke kiblat dan menghadap muka itu bukanlah suatu kebaktian yang dimaksud dalam agama, akan tetapi yang terpenting adalah mengabdikan diri kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa menghadap wajah kearah barat dan timur bukanlah sebenarnya, yang terpenting adalah ketaqwaan, kebajikan dan keimanan kepada Allah SWT.

#### 5. Tafsir Al-Bīrr dalam Surat Al-Baqarah Ayat 177

Kata “*Al-Bīrr*” juga bisa berarti memperbanyak kebaikan. Menurut istilah syariah, *al-bīrr* berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.<sup>21</sup>

Ketika Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah, orang-orang ahli kitab menentang perintah tersebut, akhirnya terjadilah perdebatan sengit antara kaum muslimin dengan mereka, para ahli kitab berpendapat bahwa sholat yang dilakukan dengan tidak menghadap kiblat ahli kitab adalah tertolak di hadapan Allah, dan orang yang melakukannya tidak mengikuti petunjuk para Nabi, sebaliknya kaum muslimin mengatakan bahwa yang mendapat ridha Allah ialah yang menghadap Masjidil Haram, yakni kiblat Nabi Ibrahim dan para nabi sesudahnya.<sup>22</sup>

Memperhatikan masalah tersebut, Allah menjelaskan bahwa menghadap kiblat secara tertentu itu bukanlah merupakan kebajikan yang dimaksud agama, sebab di syari’atkannya menghadap kiblat itu

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* Juz I (1,2,3) (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2017), hlm. 97

<sup>22</sup> Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* Juz I (1,2,3), hlm. 92.

hanya untuk mengingatkan orang yang sedang menjalankan sholat bahwa dirinya dalam keadaan menghadap Tuhan, disamping itu berarti ia sedang meminta kepada Tuhan, berpaling dari selain Allah, agar dijadikan sebagai lambang persatuan umat yang mempunyai tujuan satu. Dengan demikian, ajaran ini mendidik umat Islam untuk terbiasa mengambil kesepakatan dalam segala urusan mereka, bersatu dan melangkah secara bersama-sama menuju cita-cita.<sup>23</sup>

Amal perbuatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengeluarkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan yaitu: sanak famili yang membutuhkan, anak-anak yatim, kaum fakir, Ibnu Sabil, orang-orang yang minta-minta, hamba sahaya, termasuk didalamnya menebus tawanan perang, sehingga ia mendapatkan kemerdekaan dirinya.

Dalam pandangan Maraghi dalam ayat ini pada hakekatnya adalah iman yang disertai dengan amal shaleh. Menurutnya iman yang dimaksud adalah tanda kebajikan yang mengyangkut dengan sikap batiniah, akan tetapi kebajikan itu tidak hanya dengan sikap batin saja, melainkan harus dilahirkan dengan tindakan nyata yang dapat dilihat yaitu dengan memberikan bantuan harta yang dicinyai baik pada keluarga dan kerabat, anak yatim, fakir miskin, paramusafir, dan memberikan harta untuk memerdekakan hamba sahaya. Di samping itu perlu disempurnakan lagi dengan amal shaleh, diantaranya adalah mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menepati janji, dan sabar dalam penderitaan, kesulitan serta ketika dimedan jihad.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 92

<sup>24</sup> Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, hlm. 107

**BAB IV**

**ANALISIS KONSEP AL-BĪRR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 177 DALAM PANDANGAN TAFSIR MARAGHI**

**A. Analisis Pandangan Tafsir Maraghi tentang Konsep *al-Bīrr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177**

Konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi secara umum segala sesuatu yang dilakukan manusia dijadikan sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.<sup>1</sup> Ayat tersebut mengandung konsep *al-Bīrr* yang meliputi perbuatan baik dalam hal keyakinan yang benar, seperti iman kepada Allah, hari akhirat, malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Selain itu, termasuk juga perbuatan baik dalam hal kewajiban, seperti melaksanakan shalat dan membayar zakat, serta perbuatan baik yang dianjurkan, seperti bersedekah dengan harta yang dicintai dan memberikan manfaat kepada orang lain. Selain itu, terdapat pula aspek akhlak mulia, seperti kesabaran dan kebenaran. Semua elemen ini termasuk dalam konsep al-Bīrr yang ditegaskan dalam ayat tersebut.

Konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi bisa digambarkan bahwa orang yang berbuat baik termasuk orang yang benar, Benar itu berangkat atau berdasar pada suatu kekuatan.<sup>2</sup> Orang yang termasuk dalam kategori Shiddiq, yaitu mereka yang sepenuhnya teguh dan konsisten dalam memegang keyakinan mereka serta menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Mereka memiliki kekuatan yang kuat dalam mempertahankan apa yang mereka yakini, baik dalam melaksanakan perintah Allah maupun menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, orang yang benar ini juga dapat disebut sebagai orang yang bertakwa atau *muttaqun*. Istilah takwa mengacu pada upaya seseorang untuk menjaga dirinya

---

<sup>1</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* Juz I (1,2,3) (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2017), hlm. 97

<sup>2</sup> Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqāyis al-Lughah* (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 339

dari siksaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menjaga ketaatan kepada-Nya. Takwa dalam ketaatan kepada Allah mencakup sikap yang ikhlas dan bertakwa dalam menjauhi perbuatan dosa. Ini melibatkan kesadaran hati-hati dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan.<sup>3</sup>

Menurut tafsir Maraghi, konsep *al-bīr* dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 mengandung makna pentingnya ketaqwaan kepada Allah SWT. Konsep ini juga disebutkan sebanyak lima belas kali dalam Al-Qur'an. Menurut pandangan Syekh Muhammad Abduh, ketaqwaan berarti menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan dengan baik segala perintah-Nya.<sup>4</sup> Untuk mencapai hal tersebut, seseorang perlu memiliki rasa takut terhadap siksaan dan takut kepada Allah SWT yang akan menimpakan siksa tersebut. Rasa takut ini muncul sebagai hasil dari keyakinan yang kuat. Seseorang yang teguh dalam ketaqwaan akan selalu mampu menjaga dirinya dengan menggunakan ketakwaan sebagai perisai terbaik. Ketakwaan dianggap sebagai bekal yang paling baik dalam menghadapi kehidupan. Demikian pula, orang-orang yang berbuat baik akan dikelompokkan sebagai "*al-abrar*" yang akan mendapatkan ampunan, ridha Allah, pahala, dan tempat di surga di akhirat.<sup>5</sup>

Ayat ini, Surat al-Baqarah ayat 177, dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek yang telah dibahas sebelumnya, antara lain: aspek iman dan amal saleh. Kedua aspek ini dapat diuraikan lebih lanjut menjadi aspek aqidah (keyakinan), ibadah (peribadatan), akhlak (etika), sosial, bahkan aspek sosial politik. Dalam pandangan tafsir Maraghi, terdapat tiga kelompok besar yang dapat diidentifikasi dari aspek *al-bīr* dalam ayat ini:

#### 1. Aspek Keimanan

Aspek keimanan meliputi beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, dengan meyakini bahwa dia yang memberi manfaat dan menimpakan mudharat kepada seseorang. Beriman kepada Hari

---

<sup>3</sup> Hasan Zaini, "Taqwa" dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an, Vol.3* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 990

<sup>4</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2014), hlm. 125-126.

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Haji Bersama M.Quraish Shihab, Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur* (Jakarta: Dit. Bimas Islam dan Urusan Haji, 2013), h.244-246

Akhir yaitu hari pembalasan dan perhitungan segala isi, hari kesenangan atau kecelakaan abadi. Beriman kepada Malaikat yang masing-masing memiliki tugas dari Allah. Beriman kepada Nabi, tanpa membedakan diantara mereka. Beriman kepada kitab-kitab dengan meyakini semuanya. Iman itu cukup hanya di simpan dalam hati. Iman harus dilahirkan atau diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal shaleh atau perilaku yang baik. Kalau sudah demikian, barulah dikatakan iman itu sempurna. Orang yang beriman berkisar sekitar empat hal, yaitu: (1) Iman harus benar dan ikhlas, (2) Orang yang beriman harus menunjukkan perbuatan baik dan kedermawanan kepada manusia, (3) orang yang beriman harus menjadi warga masyarakat yang baik dan berpartisipasi terhadap kegiatan lembaga-lembaga sosial-kemasyarakatan atau organisasi sosial, (4) dan harus tetap tabah dan tidak goyah dalam keadaan bagaimana pun juga.<sup>6</sup>

Kekhasan kata *al-biṛr* yang lain adalah adanya koneksi (hubungan) yang sangat eksplisit dengan kata taqwa. hubungan *al-biṛr* dan *al-iman* sangatlah jelas dan keduanya tidak dapat dipisahkan karena jika dicermati *al-biṛr* merupakan wujud konkret iman. *Al-biṛr* menjadi simbol orang-orang yang benar imannya.<sup>7</sup> Beberapa buah dan pengaruh keimanan bagi kehidupan sehari-hari bagi manusia diantaranya:

- a. Menjadikan orang lebih percaya diri
- b. Memberi ketenangan
- c. Memberi rasa aman
- d. Memberi kebahagiaan
- e. Menjadikan orang beriman hidup optimis dan pasti

Selain itu, menurut Daradjat, seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat tidak akan terganggu atau dipengaruhi oleh apa pun yang terjadi.

---

<sup>6</sup> Thoyib I, M dan Sugiono, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47

<sup>7</sup> *Ibid*

Ia yakin bahwa keimanannya itu akan membawanya kepada ketentraman batin. Maka sesuatu yang di imani itu hendaknya selalu ada dan terpelihara baik. Kemudian masih seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi, apabila ia menghadapi suatu problematika hidup, ia akan menghadapinya dengan sabar dan tidak mudah putus asa, karena sebenarnya dalam diri manusia yang beriman, tidak terjadi putus asa atau “reaksi-reaksi putus asa” dan “mekanisme pertahanan diri” yang sifatnya merugikan.<sup>8</sup>

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*<sup>9</sup>, Imam Al-Ghazali mengungkapkan pentingnya memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak sejak dini. Baginya, mendidik anak-anak tentang keimanan sejak awal perkembangan mereka adalah suatu keharusan. Pendekatan ini dimulai dengan menghafal, memahami, kemudian membentuk keyakinan, mempercayai, dan mengakui kebenaran dalam ajaran agama. Jadi, jelaslah bahwa asas pendidikan keimanan, terutama akidah atau iman kepada Allah harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan keTuhanan yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya”. Keimanan yang tertanam kokoh dalam jiwa anak, maka ia akan mewarnai kehidupannya sehari-hari. Jadi, penanaman akidah atau iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

Al-Ghazali menekankan pentingnya mengajarkan keimanan secara bertahap, mulai dari membaca, menghafal, memahami, mempercayai, dan membenarkan. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar nilai-nilai keimanan tertanam kuat dalam diri anak hingga dewasa, sehingga mempengaruhi

---

<sup>8</sup> Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 40-41

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum A Din III*, (Dar al Ihya'i Al-Kutubi Al-Arabiyah), hlm. 89.

segala perilaku mereka, termasuk pola pikir, pola sikap, tindakan nyata, dan pandangan hidup mereka.<sup>10</sup>

Kemudian, Al-Ghazali memandang pada keyakinan yang berdasarkan taklid (ikut-ikutan dengan dasar pengetahuan atau bahkan tidak sama sekali) semata-mata itu mengandung kelemahan, dalam artian mungkin hilang apabila datang lawan (sesuatu yang menantang keyakinannya). Oleh karena itu harus diteguhkan dalam jiwa anak-anak dan orang awam, sehingga imannya kuat, kokoh dan tidak tergoyahkan lagi.<sup>11</sup>

## 2. Aspek Amal Perbuatan (ibadah)

Ibadah amal perbuatan, seperti menjalankan shalat dengan penuh kesungguhan, memperhatikan semua syarat dan rukunnya. Melaksanakan kewajiban zakat dengan sungguh-sungguh, yaitu membersihkan harta sesuai perintah dan memberikannya kepada yang berhak menerimanya. Melakukan aksi pemberian harta yang sangat berarti baginya, yaitu memberikan harta yang ia sangat cintai sebagai bentuk pengorbanan dan memberikan harta dengan motivasi yang murni, yaitu karena cinta kepada Allah. Harta yang dimaksudkan diberikan kepada karib kerabatnya yang masih dekat, anak-anak yatim yang ditinggal mati ayahnya pada saat masih kecil, orang-orang miskin yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, orang yang peminta-minta yang tidak mampu lagi mencari kehidupan hidupnya dan sangat terpaksa, Ibnu Sabil yang jauh dari keluarga dan harta yang meliputi penuntut ilmu, penemu untuk kemanfaatan masyarakat, mubaligh dan ahli silaturahmi, hamba sahaya yang tidak mampu membebaskan dirinya.

Menurut bahasa kata “ibadah” berarti patuh (al-tha’ah), tunduk (al-khuduk) ubudiyah artinya tunduk (al-khuduk) dan merendahkan diri (al-tazallu). Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 90.

yang dilakukan atas perintah Allah SWT seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.<sup>12</sup>

Dasar pelaksanaan ibadah bagi seseorang dalam agama Islam merupakan cara untuk mensucikan diri bagi jiwa manusia atau pun kehidupan sehari-hari.

Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa beribadah itu tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa dan rasa.<sup>13</sup>

Tujuan Ibadah dalam Islam bagi seseorang adalah:

- a. Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah SWT.
- b. Untuk memperkuat tali persaudaraan dan tali kasih sayang seorang Muslim.
- c. Disamping untuk latihan spiritual ibadah juga dapat merupakan latihan moral.<sup>14</sup>

Dari konsep al-bīr yang berkaitan dengan amal perbuatan atau ibadah pada dasarnya mengisyaratkan bahwa ibadah itu di bagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah Yaitu hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya, yang cara, acara, dan upacaranya telah diatur secara terinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dalam fiqh Islam, pembahasan bagian ibadah ini biasanya, meliputi: thaharah, shalat, zakat, shaum, dan hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan kelimanya.

---

<sup>12</sup> Charles Schafer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Semarang: Dhahara Prize, 2014), hlm. 16

<sup>13</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, *Minal Ushul Tarbiyah Fil Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm. 139

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2013), hlm. 40

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah Ghairu Mahdah Yaitu segala amal perbuatan yang titik tolaknya ikhlas, tujuannya mencari ridha Allah dan garis amalnya amal shaleh.<sup>15</sup> Menurut Jalaluddin Rakhmat, “ibadah yang pertama bersifat ritual, sedang ibadah yang kedua bersifat sosial. Untuk tidak mengacaukan orang awam (juga para ahli), para fuqaha menyebut ibadah pertama adalah ibadah mahdah dan ibadah kedua lazim disebut mua'malah”.<sup>16</sup>

Keutamaan ibadah dalam Islam:

a. Bebas dari segala perantara

Islam telah melepaskan ibadah dari ikatan perantara yang menghubungkan manusia dengan Sang Maha Pencipta. Para ulama bukan perantara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, atau mereka juga tidak memiliki hak untuk menerima ataupun menolak peribadatan yang ditujukan kepada Tuhan. Di dalam pandangan Islam, para ulama tersebut hanyalah manusia yang memiliki fungsi tambahan untuk menuntun mereka yang tidak berpengetahuan. Dalam Islam, kewajiban tersebut merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki kelebihan ilmu. Dengan kata lain Islam tidak membenarkan adanya dominasi ulama terhadap kehidupan para pemeluknya.

b. Tidak ditujukan untuk wilayah tertentu

Islam tidak saja membebaskan peribadatan manusia dari belenggu perantara, tetapi ia juga membebaskan dari keterikatan terhadap tempat tertentu. Islam memandang seluruh tempat bahkan di punggung hewan sekalipun, dan tentu saja masjid yang sengaja dibangun untuk melaksanakan ibadah, merupakan tempat yang layak untuk beribadah. Di mana saja seorang manusia akan selalu dapat menghadapkan wajahnya kepada Tuhannya.

---

<sup>15</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 85-86.

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 138.

c. Melingkupi segala

Ibadah dalam Islam tidak hanya terpaku pada bentuk-bentuk doa atau pujian tertentu yang harus diucapkan atau dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja. Islam berpandangan bahwa segala perbuatan baik yang dilaksanakan dengan tulus serta kesadaran bahwa yang dilaksanakan karena perintah Tuhan serta semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya, maka hal tersebut merupakan ibadah dan untuk itu ia akan mendapatkan pahala dari-Nya.<sup>17</sup>

3. Aspek Akhlak

Aspek yang ketiga dalam konsep al-bir adalah amal akhlak adalah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 177:

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

Dalam aspek ini yang meliputi:

a. Amanah

Dalam ayat diatas yang termasuk dalam amanah adalah menepati janji apabila ada akad janji, baik janji kepada Allah maupun kepada manusia dan sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Al-Quran beberapa kali mengulang bahwa orang yang beriman ialah orang yang menepati janjinya. Di sini pula salah satu tanda keimanan seseorang, tanda kebaikan dirinya. Sebab menunaikan janji merupakan hal yang sangat penting bagi hubungan kemanusiaan. Baik itu dalam urusan penitipan, urusan perdagangan, atau urusan kehidupan manusia lainnya. Sifat inilah yang akan membuat orang akan saling mempercayai, hidup tentram dan aman. Tanpa ini orang akan gelisah, risau saat barangnya dipegang orang lain, tidak akan menemui ketenangan dimanapun dan akan saling curiga satu dengan yang lainnya.

Pada akhirnya akan timbul permusuhan, perpecahan dan peperangan. Maka Allah swt mengatur agar setiap orang Islam menepati setiap apa yang mereka janjikan kepada orang lain, juga menyampaikan

---

<sup>17</sup> Khurshid Ahmad, dkk., *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 47-48.

apa yang sudah diamanatkan kepadanya. Kebaikan sempurna termasuk berfikir sebelum berjanji, apakah dia mampu untuk melaksanakan atau tidak.<sup>18</sup>

Bentuk perjanjian itu ada tiga :

#### 1) Janji Hamba dengan Khaliqnya

Manusia ketika masih di alam rahim (alam ruh) telah mengadakan perjanjian dengan Tuhannya, perjanjian tentang pengakuan akan adanya Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, diibadahi, ditaati. Perjanjian ini jelas dalam QS. al-Qur'an surat al-A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدَ أَنْ تَقُولُوا لِيَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, “betul” (Engkau Tuhan kami) Engkau menjadi saksi” (kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat) kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lupa.”<sup>19</sup>

Kehidupan ini seluruhnya diikat dengan janji, mengakui hamba Allah artinya menepati janji dengan Allah bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, mematuhi perintah dan larangannya.<sup>20</sup>

#### 2) Janji Manusia dengan Manusia

Seluruh hidup kita sesama manusia adalah ikatan janji belaka, mendirikan negara adalah suatu janji bersama akan hidup dengan rukun, kepentingan pribadi dikesampingkan manakala telah bergabung dengan kepentingan bersama. Akad nikah juga merupakan ikat janji, khalifah dengan rakyat lebih dulu berjanji dengan yang

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 180.

<sup>19</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 232

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 2015), hlm. 108

mengangkatnya, yaitu rakyat yang disebut dengan baiat. Dalam dunia perdagangan, penjual dan pembeli terikat dengan janji, peminjam dengan yang dipinjami terikat dengan janji akan mengembalikan uangnya sehingga harus dicatat agar di kemudian hari tidak terjadi pengingkaran. Firman Allah QS. Al-Baqarah: 282.

لِيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَلَّيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...  
(٢٨٢)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”<sup>21</sup>

### 3) Janji Negara dengan Negara

Suatu negara tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya pengakuan dari negara lain, kemerdekaan suatu bangsa sangat bergantung dengan pengakuan suatu negara diwilayah itu, negara merupakan alat untuk mempersatukan rakyat dan melindunginya agar bisa berhubungan dengan negara-negara lain, meningkatkan hubungan dalam rangka meningkatkan ekonomi, politik, sosial, budaya dan etika-etika lain yang disepakati bersama. Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an surat al-Hujarat: 13.

لِيُهَا النَّاسُ إِنَّ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kamu saling kenal mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.”<sup>22</sup>

Maka seluruh kehidupan di dunia ini adalah mata rantai belaka dari ikatan janji, baik janji kepada Tuhan, janji dengan sesama

<sup>21</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 282

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 745

mahluk. Maka orang beriman belumlah mencapai kebaikan kalau tidak teguh memegang janji itu. Orang yang mengingkari janji dengan manusia sebenarnya berarti ingkar janji juga dengan Tuhannya.<sup>23</sup>

Dari tiga kandungan dasar diatas akhir dari perjalanan itu adalah terciptanya orang-orang yang taqwa yaitu orang-orang yang sesuai sikap, perbuatannya, itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang takwa demikian itulah penutup "Al-Bir" mereka itulah yang benar-benar imannya, benar mal perbuatannya benar dalam moralnya, maka mereka yang benar mendapat gelar taqwa, yang taqwa secara mutalak, yang bekerja untuk segala yang dapat membawa kebaikan bagi diri sendiridan manusia, serta menjauhkan diri dari yang membawa madharat atas dirinya dan orang lain.<sup>24</sup>

#### b. Sabar

Dari sekian banyak keterangan tentang aspek akhlak, yang menjadi kunci pokok dari kajian ini menurut peneliti adalah sabar, karena dengan kesabaran akan menjadikan kita berhati hati dalam menjalkani hidup dan mendekatkan diri dengan Allah. Menurut kaca mata Islam orang yang perkasa bukanlah seorang yang mempunyai fisik dan otot yang kuat, mampu menaklukkan dan mengaahkan lawan-lawannya,. Tetapi orang yang perkasa adalah yang dapat bertindak penuh pertimbangan dan sabar, serta mampu mengendalikan nafsunya ketika marah.<sup>25</sup> Secara khusus, sabar juga mengandung arti sikap konsisten untuk senantiasa menentukan pilihan maju (*progression choise*) dan

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, hlm. 109

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014, hlm 391

<sup>25</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Syahsiyah Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), hlm. 53

senantiasa menghindarkan diri dari pilihan-pilihan mundur (*regression choise*)<sup>26</sup>

Nilai kesabaran menurut Sayyid Quṭb menurut ayat ini terdapat pada 3 kondisi. Sabar di saat sempit, sabar saat menderita dan sabar saat kondisi peperangan. Kesabaran akan mendidik jiwa seseorang agar tidak mudah hancur, merana dan mudah menyerah setiap kali datang cobaan. Setiap orang yang hidup pastilah akan diuji. Ujian itu yang akan mendewasakan dirinya, menjadikannya bijaksana dan berwibawa. Sabar akan menumbuhkan sifat tenang, tabah, kuat dan selalu berharap kepada Allah swt., dengan total.<sup>27</sup>

Kesabaran di saat sempit rezeki dengan cara tetap semangat, semakin giat bekerja, memanfaatkan apa yang ada, dan tidak melulu melihat orang yang lebih kaya. Kesabaran di saat mendapat ujian fisik, bisa sakit atau yang lainnya adalah dengan menerima kondisi yang telah terjadi, tetap berharap kesembuhan dan penyelesaiannya kepada Allah, berusaha ikhtiar dengan pengobatan dan berusaha sebisa mungkin agar dapat mensyukuri nikmat yang masih ada. Bagaimanapun cobaan sakit yang diberikan Allah swt., selalu ada obatnya, dan pastinya tidak seluruh badan sakit dan diuji oleh Allah swt.

Secara umum sabar ditujukan kepada segenap makhluk jenis manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman akan menghadapi tantangan, gangguan ujian, cobaan, Yang menuntut pengorbanan harta benda dan jiwa yang berharga bagi mereka.<sup>28</sup> Telah menjadi sunnatullah, manusia selalu berhadapan dengan lawan yang selalu melakukan tipu daya, merencanakan kejahatan dan mencuri kesempatan untuk menimbulkan kerugian dan bencana. Hal ini dapat dilihat secara historis

---

<sup>26</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Tasawwuf dan Psikologi : Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2012), hlm. 122

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Yusuf Qordhowi, *AlQur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salaim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 20

perjalanan Nabi-Nabi utusan Allah dalam menyampaikan ayat-ayatnya (kebenaran) di muka bumi ini. Allah menciptakan Iblis bagi Nabi Adam, Raja Namruz bagi Nabi Ibrahim, Fir'aun bagi Nabi Musa, Abu Jahal dan kawan-kawannya bagi Nabi Muhammad SAW<sup>29</sup>. Sinyalemen ini dapat dilihat dalam salah satu Firman Allah SWT,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا

“Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi musuh dari orang-orang yang berdosa.” (Q.S. Al Furqan: 31)<sup>30</sup>

Dalam Hadits, Nabi bersabda :

رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ ُ عَنْهُ أَنَّ سَاءَ مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُمْ فَقَالَ لَهُمْ خَيْرٌ عَنَّفَقَ كُلُّ شَيْءٍ بِيَدِهِ مَا يَكُنْ مِنْ خَيْرٍ عِنْدِي فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ ُ وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعْنِهِ ُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ ُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ ُ

Bukhari Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudry bahwa sejumlah orang Anshar pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW lalu beliau memberinya. Mereka lalu meminta untuk kedua kalinya dan beliau pun memberinya, sehingga beliau tak lagi memiliki sesuatu yang beliau berikan. Saat memberikan yang beliau miliki itu, beliau bersabda: “Tidak ada sedikit hartapun yang kusimpan untuk tidak kuberikan kepada kalian. Barang siapa yang bertekad keras untuk menjaga kesucian diri, maka Allah akan menjaga kesuciannya, barang siapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberinya kecukupan, barang siapa yang mau melatih diri untuk bersabar, maka Allah akan memberikan kemampuan untuk bersabar. Tiada karunia yang diberikan Allah kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”<sup>31</sup>

Sehingga sabar bukanlah sekedar kebajikan tambahan atau pelengkap tetapi sesuatu keharusan yang sangat dibutuhkan manusia

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 236

<sup>31</sup> Syaikh Yusuf An-Nabhani, *Ringkasan Riyadhus Shalihin*, Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohman, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2016), hlm. 156

dalam meningkatkan aspek material maupun spiritualnya. Al Qur'an sendiri sangat memperhatikan sabar, karena ini merupakan sikap hidup yang harus dimiliki bagi setiap mukmin untuk menunjukkan eksistensi dan ketahanan diri dalam menghadapi cobaan. Bahkan Ibnu Jauzy menganggap sabar sebagai sebuah kewajiban yang harus dimiliki setiap muslim.<sup>32</sup>

Sabar sering juga dipahami sebagai tetap dan teguhnya dorongan. Dorongan keagamaan dalam menghadapi dorongan hawa nafsu.<sup>33</sup> Keagamaan adalah sesuatu yang kepadanya manusia ditunjukkan berupa ma'rifat (pengetahuan atau pengenalan) terhadap Allah dan Rasul-Nya dan ma'rifat terhadap semua kemaslahatan yang berkaitan dengan akibat yang baik (di akhirat nanti). Yakni suatu sifat yang membedakan antara manusia dan binatang dalam mematahkan syahwat-syahwatnya.

Maka barang siapa tetap teguh memegang dorongan keagamaan, sehingga dapat menguasainya dan terus menerus memerangi dorongan-dorongan syahwatnya ia termasuk dalam golongan orang-orang yang sabar. Sedangkan bila ia merasa kalah dan lemah, sehingga tidak berdaya oleh syahwatnya, sementara ia pun tidak sabar dan menolak mengusirnya, maka ia termasuk dalam golongan pengikut syaitan.<sup>34</sup>

Menurut al Gazali sabar itu merupakan suatu maqam (tingkat) dari tingkat-tingkat agama. Dari suatu kedudukan orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah SWT (orang-orang salihin). Ihwal dan amal perbuatan. Ma'rifat merupakan pokok atau dasar yang akan

---

<sup>32</sup> Ibnu Jauzy, Shaidul Khatir *Bisikan Hati Ibnu Jauzy*, Terj. Ibnu Ibarahim, (Jakarta: Pustaka Azam, 2015, hlm. 144

<sup>33</sup> Syekh Muhammad Djamaluddin Al Qasimy Ad Dimsyaqi, *Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Terj. Abu Ridha, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2013), hlm. 698

<sup>34</sup> *Ibid*,

mewariskan hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu akan membuahkan amal perbuatan.<sup>35</sup>

Ma'rifat itu ibarat pohon. Hal-ihwal itu adalah seperti rantingnya dan amal perbuatan itu Dan ini terdapat pada semua kedudukan (tempat) orang-seperti buahnya. orang yang berjalan kepada Allah. Maka sabar pada hakekatnya adalah ibarat dari ma'rifat itu dan amal perbuatan adalah seperti buah yang keluar dari ma'rifat. Bila dicermati dengan seksama, ternyata sabar hanyalah karakter yang hanya dimiliki manusia.

Hewan atau binatang hanya dikuasai oleh dorongan-dorongan nafsu birahi, sedangkan para malaikat tidaklah dikuasai oleh hawa nafsu. Mereka semata-mata diarahkan pada kerinduan untuk menelusuri keindahan hadirat ketuhanan dan dorongan kearah derajat kedekatan kepada-Nya. Mereka bertashbih mensucikan Allah SWT sepanjang siang dan malam tiada henti. Pada diri mereka (malaikat) tidak ada dorongan-dorongan nafsu yang mengarah pada kemaksiatan dan pendurhakaan terhadap kehendak Tuhannya.<sup>36</sup>

Sementara pada diri manusia cenderung dikendalikan oleh dua kekuatan (potensi) yang saling mempengaruhi (menyerang) dan berebut untuk menguasainya. Yang pertama, adalah potensi yang berasal dari Allah dan Malaikat-Nya yang berupa akal pikiran berikut seluruh instrumennya. Yang kedua adalah potensi yang mengarah pada pengingkaran serta kontra dengan potensi yang pertama. Potensi ini merupakan pengaruh dari syetan yang berupa hawa nafsu dan seluruh instrumennya.

Potensi ketuhanan yang berupa unsur pendorong agama dan akal selalu memerangi pasukan syetan dengan berbagai daya upaya menjerumuskan manusia ke lembah kemaksiatan dan kehinaan. Jika dorongan agama lebih kuat dalam menghadapi pendorong hawa nafsu

---

<sup>35</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, Terj. Rof. Tk.H. Ismail Yakub SH, (Jakarta: CV. Faizan, Jilid VI, 2013). hlm.273

<sup>36</sup> Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2015). hlm.

hingga dapat mengalahkannya, maka berarti telah mencapai tingkatan (maqam) sabar.

Dari tiga kandungan dasar diatas akhir dari perjalanan itu adalah terciptanya orang-orang yang taqwa yaitu orang-orang yang sesuai sikap, perbuatannya, itulah orang-orang yang bertakwa.

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang takwa demikian itulah penutup "Al-Bir" mereka itulah yang benar-benar imannya, benar mal perbuatannya benar dalam moralnya, maka mereka yang benar mendapat gelar taqwa, yang taqwa secara mutalak, yang bekerja untuk segala yang dapat membawa kebaikan bagi diri sendiridan manusia, serta menjauhkan diri dari yang membawa madharat atas dirinya dan orang lain.<sup>37</sup>

#### **B. Analisis Konsep al-Bīr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam Pandangan Tafsir Maraghi dan tafsir lain nya**

Konsep al-Bīr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam Pandangan Tafsir Maraghi berarti memperbanyak kebaikan. Menurut istilah syariah, *al-bīr* berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.<sup>38</sup> Allah menjelaskan bahwa menghadap kiblat secara tertentu itu bukanlah merupakan kebajikan yang dimaksud agama, sebab disyariatkannya menghadap kiblat itu hanya untuk mengingatkan orang yang sedang menjalankan sholat bahwa dirinya dalam keadaan menghadap Tuhan, di samping itu berarti ia sedang meminta kepada Tuhan, berpaling dari selain Allah, agar dijadikan sebagai lambang persatuan umat yang mempunyai tujuan satu. Dengan demikian, ajaran ini mendidik umat islam untuk terbiasa mengambil kesepakatan dalam segala urusan mereka, bersatu dan melangkah secara bersama sama menuju

---

<sup>37</sup> Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2015). hlm. 236

<sup>38</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Juz I (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa aulāduh, t.th), hlm. 97

cita-cita.<sup>39</sup> Amal perbuatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengeluarkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan yaitu: sanak famili yang membutuhkan, anak-anak yatim, kaum fakir, ibnu sabil, orang-orang yang minta-minta, hamba sahaya, termasuk didalamnya menebus tawanan perang, sehingga ia mendapatkan kemerdekaan dirinya.

Para mufasir berbeda pendapat dalam menjelaskan makna *al-biṛr*. Sebagian besar di antaranya menyebut bahwa *al-biṛr* adalah sebutan yang mencakup segala bentuk ketaatan, kebaikan yang sempurna lagi komprehensif, dan semua perbuatan yang diridai (*ism jāmi' li al-ṭāāt wa al-khair al-kāmil wa likulli fi'lin murḍin*).<sup>40</sup> berikut pandangan para mufassir terhadap konsep *al-biṛr* dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 diantaranya:

#### 1. Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi Allah menurunkan surat Al-Baqarah ayat 177 yaitu “untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyangka demikian dalam shalat”.<sup>41</sup> Juga termasuk ke dalam kategori kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari Akhir, Malaikat, Kitab, para Rasul yang diutus Allah. Untuk menegakkan solidaritas antara sesama manusia, Allah memerintahkan kepada umat Islam terutama yang memperoleh nikmat kekayaan untuk memberikannya sebagaimana kepada mereka yang membutuhkannya, seperti keluarga dekat, anak yatim, fakir miskin, Ibnu sabil, dan orang-orang yang meminta-minta ataupun untuk memerdekakan budak. Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan pernah terlepas dari tuntutan tolong menolong sesama, karena manusia merupakan satuan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Jelas manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Membantu seseorang yang sangat membutuhkan bantuan kita

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 92

<sup>40</sup> Nāṣir al-Dīn Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Jil. I, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Araby), hlm. 121

<sup>41</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain dan Asbabul Nuzul Ayat, Jilid. I*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 92.

merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah, baik berupa shadaqah atau infaq.

Infaq dalam kehidupan manusia dapat mendidik umat dengan didikan akhlak agama yang tinggi, membawa manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak serta menciptakan kekuatan bagi manusia dalam kehidupan. Dengan infaq juga dapat diharapkan lenyapnya sifat kikir dan terlalu mencintai harta. Orang-orang yang beriman tidak segan-segan mengeluarkan hartanya di jalan Allah, karena mengharapkan keridhaan-Nya. Dengan demikian infaq menghapus sifat kikir serta memberantas kemiskinan dalam masyarakat serta menumbuh-kembangkan sikap dermawan serta sifat tolong menolong sesama manusia selaku makhluk sosial.

Konsep *al-bi'r* dalam ayat tersebut juga mengandung nilai pendidikan ibadah, di mana Allah mewajibkan kepada orang yang telah beriman untuk mendirikan shalat dan membayarkan zakat. Hal ini menunjukkan harus adanya hubungan dengan Allah juga dengan manusia. Dengan kata lain manusia itu adalah sekelompok makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain, mempunyai hubungan yang vertikal dan hubungan horizontal. Di dalam manusia menjalankan roda kehidupan, manusia yang berinteraksi sesamanya tidak pernah luput dari janji-janji dan beraqad sesuatu, maka Allah menyuruh kepada manusia untuk menepati janji yang telah diikrarkan tersebut. Karena apabila manusia telah mampu melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah, maka manusia tersebut termasuk dalam kategori orang yang benar imannya dan termasuk juga ke dalam kategori orang yang bertaqwa.<sup>42</sup>

Dari kutipan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah telah menganugerahi sifat sosial dan pendidikan yang tinggi kepada hamba-Nya, sehingga mereka mengetahui apa yang berhak mereka lakukan kepada Allah dan kepada sesamanya. Juga seorang manusia tidak akan pernah bisa memimpin suatu kaum apabila tidak didasari oleh

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 93

pendidikan dan pengetahuan tentang kepemimpinan. Karena mengandung beberapa pokok ajaran Islam yang sangat penting di dalam kehidupan, di antaranya Allah menyebutkan unsur aqidah dan akhlak terutama yang ada hubungannya dengan kesetiakawanan, punya sifat sosial yang tinggi, juga terlihat tentang dasar-dasar keimanan yang mencakup keyakinan kepada Allah, dalam surat Al-Baqarah, Allah menyebutkan bahwa solidaritas sosial dan pendidikan dalam kehidupan sangat diutamakan.

## 2. Ibnu Jarir al-Ṭabari

Ibnu Jarir al-Ṭabari menguraikan makna kata menguraikan makna kata al-bīr dengan panjang lebar. Misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 177.<sup>43</sup> Menurutnya dikalangan ulama (*ahl al-ta'wil*) terjadi beda pendapat mengenai makna al-bīr. Salah satunya al-bīr berarti shalat, artinya bahwa kebaikan itu bukan hanya salat. Akan tetapi yang dimaksud dengan kebaikan adalah segala sesuatu yang menjelaskan sekalian kaum muslimin. Tentang pendapat pertama ini al-Ṭabari tidak menyebutkan sumber rujukannya. Tetapi pendapat senada dikutip pada pendapat berikutnya yang merujuk pada Ibnu Abbas. Penyusunnya Ibnu Abbas menambah dengan menyatakan bahwa bukanlah kebaikan itu hanya sebatas menjalankan salat sedangkan yang lain tidak diamalkan terlebih lagi setelah pindah dari Makkah ke Madinah tempat Allah menurunkan wahyu tentang kewajiban-kewajiban dan ketentuan-ketentuan hudud yang lain, yang harus ditunaikan.

Ibnu Jarir al-Ṭabari menjelaskan kebaikan itu tidak hanya terpaku pada shalat (yang notabenehnya menghadap ketimur atau barat). Ayat ini terkait dengan kasus berpindahnya kiblat pada saat umat Islam ada di Madinah. Akan tetapi kebaikan itu ialah orang yang mengokohkan hatinya untuk taat kepada Allah swt. Kemudian beliau menjelaskan

---

<sup>43</sup> Abu Jafar Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, vol. III, (Baerut: Dâr al-kutub al-'Ilmiyyah, t.th), hlm. 98-107.

banyak riwayat-riwayat mengenai sahabat yang bertanya tentang *al-bīr*, lantas Rasulullah saw., membacakan ayat ini.<sup>44</sup>

Maksud *al-bīr* di sini adalah segala sesuatu yang menetap tertanam dalam hati untuk taat patuh kepada Allah. *al-bīr* bermakna sujud. Sementara itu menurut sumber yang lain, at-Thabary hanya menyebut yang menekankan pemahaman *al-bīr* pada persoalan Yahudi dan Nasrani. Contohnya orang-orang Yahudi beribadah dengan cara menghadap ke Barat, sedangkan orang-orang Nasrani menghadap ke Timur. Jadi kebajikan itu bukan hanya sebatas persoalan menghadapkan wajah ke timur atau ke barat. Tetapi yang disebut kebajikan adalah jika beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat dan kitab-kitab, serta menyedekahkan harta yang dicintainya, tidak kikir karena takut miskin, menyantuni anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil, termasuk di dalamnya tamu, sebagaimana yang dirujuk oleh Qatadah, orang yang meminta- minta, memerdekakan budak, menegakkan shalat, memberikan zakat, menepati janji ketika berjanji dan bersabar baik dalam keadaan sempit maupun lapang. Demikianlah orang yang menegakkan kewajiban. Maka, sempurnakanlah pernyataan (kalam) ini dengan perbuatan (amal). Sebagaimana yang dikatakan Hasan bahwa hakikat Iman terletak pada amal, maka akan sia-sialah ucapan tanpa amal. Al-Thabary mengakhiri penafsiran surat al-Baqarah ayat 177 dengan ungkapan yang menegaskan bahwa kebaikan ritual yang diawali dengan kata Iman harus diwujudkan dalam amal. Al-Thabary mengartikannya dengan: “*sempurnakanlah iman dengan amal hanya dengan amal Iman menjadi benar.*”

Pemaknaan *al-bīr* dengan patuh atau taat juga diterapkan at-Thabary ketika menafsirkan ayat 189 dari surah yang sama: “*kebajikan al-bīr bukanlah jika engkau masuk rumah melalui arah belakang tetapi kebaikan itu takut berbuat pelanggaran terhadap yang haram dan taat*

---

<sup>44</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan Fj Ta'wil al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th), hlm. 99.

*menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan.*”<sup>45</sup> Bahkan lebih nyata lagi pemaknaan al-bīr yang bersinonim dengan takwa seperti terlihat dalam surah al-Mujadilah ayat 10, yakni bahwa lebihbermakna taat kepada Allah dan menjalankan semua hal yang akan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>46</sup>

Sejumlah kata al-bīr yang tercantum dalam beberapa ayat al-Qur’an yang tersebar dalam beberapa surah yang keseluruhannya Makkiyah, sebagian besar diartikan al-Thabary dengan *taat* kepada Allah. Apalagi jika katak itu beriringan dengan kata takwa. Sampai batas ini, kata al-bīr memiliki makna yang hampir sama bahkan sama dengan makna takwa.<sup>47</sup>

### 3. Al-Razy

Al-Razy mengartikan al-bīr, sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 177, dengan taat kepada Allah, perbuatan-perbuatan baik yang akan mendekatkan diri kepada Allah, misalnya berbuat baik kepada kedua orang tua (*bīr al-walidain*).<sup>48</sup> Allah berfirman

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (الأنفطار: ١٣)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan”. (QS. Al-Infithar: 13).<sup>37</sup>

Berdasarkan ayat ini pula al-Razy mengartikan al-bīr sebagai kebalikan kata fujjar (durhaka) hal yang sama juga dilakukannya ketika mengartikan takbir pada surah al-maidah ayat 2.

... وَتَعَلُّونَا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا نَعْلَمُونَ مَا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (المائدة: ٢)

(٢)

<sup>45</sup> Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, vol. III, hlm. 195.

<sup>46</sup> Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, vol. III, hlm. 16

<sup>47</sup> Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, vol. I, hlm. 91.

<sup>48</sup> Muhammad Al-Razy Fakhr al-Din ibn al-‘Allamah Dhiya al-Din Amr, *Tafsir al-Fakhr al-Razy*, vol. I, (Baerut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 40

Artinya: “dan *Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebijakan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*”. (QS. Al-Maidah: 2).

Dengan ayat ini, pemaknaan kata al-bīrr dimaksudkan al-Razy bahwa al-bīrr sebagai kebalikan dari kata *itsm* (dosa). Dengan ayat ini pula al-bīrr merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut keseluruhan perbuatan manusia yang dapat mendatangkan pahala. Menurut al-Razy (yang masyhur sebagai mufassir bi al-ra'yi), tetapi dalam menafsirkan kata Al-bīrr ini dia menggunakan tafsir bi al-ma'tsur, kata al-bīrr dalam surah al-Baqarah ayat 177 diterjemahkan dengan surah al-Ma'idah ayat 2, dan Al infithar ayat 13. Hanya saja tidak menggunakan hadits, apalagi pendapat orang lain, sebagaimana yang dilakukan al-Thabary.

Selanjutnya, al-Razy menguraikan makna al-bīrr dalam surah al-Baqarah ayat 177 secara panjang lebar. Ia mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai kecaman terhadap kelompok orang yang mempersoalkan orang-orang Yahudi, yang beribadah menghadap ke barat, dan orang-orang Nasrani yang menghadap ke Timur. Dengan ayat ini, menurut al-Razy, Allah ingin menegaskan bahwa sifat al-bīrr (*kebajikan*) tidak dapat dicapai yang semata-mata karena menghadap ke timur atau barat. Namun, kebajikan itu tidak dapat diraih kecuali dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah, yakni suatu hal yang tidak disukai para ahli kitab. Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Uzair adalah anak Allah, sedangkan orang Nasrani mengatakan bahwa al-Masih adalah anak Allah.
- b. Beriman kepada hari akhir, yakni suatu hal yang tidak disukai orang-orang Yahudi. Sementara itu orang-orang Nasrani mengingkari kembalinya jasad kita kelak di akhirat. Kedua golongan itupun mendustakan hari akhir.
- c. Beriman kepada para malaikat.
- d. Beriman kepada kitab-kitab-Nya.

- e. Beriman kepada para nabi. orang-orang Yahudi membunuh para nabi dan mengejek kenabian Muhammad SAW.
- f. Memberikan sebagian harta sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.
- g. Menegakkan dan menunaikan zakat.
- h. Menepati janji. Padahal orang-orang Yahudi suka mengingkari janji.<sup>49</sup>

Penekanan makna *Al-bīrr*, menurut Al-Razy, adalah bahwa menghadap kiblat saja bukanlah suatu kebajikan *al-bīrr* jika tanpa disertai dengan makrifat kepada Allah dengan wujud perbuatan-perbuatan sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

#### 4. Mutawalli al-Sya'rawi

Sya'rawi yang menganggap ini adalah peringatan bahwa yang dituntut dalam kebaikan ialah sesuatu yang membutuhkan usaha dan arah yang baik. Maka hanya sebatas menghadapkan diri ke kiblat saja belum termasuk kebaikan yang sempurna, sebab usaha yang dikeluarkan tidak sulit dan arahnya belum jelas. Maka Allah menjelaskan berbagai rentetan arahan yang jelas dalam berbuat baik, dan tentunya dengan usaha yang tekun.<sup>50</sup> Allah swt., tidak menjadikan menghadap kiblat menjadi sesuatu yang sangat prioritas hingga melampaui segala nilai kebaikan lainnya. Seharusnya tidak ada masalah dan kesulitan bagi orang Islam untuk menghadapkan wajah mereka dalam shalat ke arah ka'bah, sebagaimana mereka menghadapkan ke arah Bait al-Maqdis sebelumnya. Sebab inti dari semua itu adalah mentaati perintah yang menyuruhnya yaitu Allah swt.<sup>51</sup>

Kebaikan yang diharapkan bukanlah hal yang mudah, semudah berpindah kiblat. *Al-bīrr* memiliki cakupan yang lebih luas daripada itu, antara lain kesungguhan iman, menunjukkan efek dari ibadah kepada

---

<sup>49</sup> Muhammad Al-Razy Fakhr al-Din ibn al-, Allamah Dhiya al-Din Amr, *Tafsir al-Fakhr al-Razy*, vol. I, (Baerut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 41-42

<sup>50</sup> Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Cairo, Dar Ikhbār al-Yaum, t.th), 729.

<sup>51</sup> *Ibid*

makhluk-Nya, dan lain sebagainya. Maka *al-biṛr* ialah kebaikan yang sangat luas dan banyak meliputi segala keindahan di alam.<sup>52</sup>

Sya'rawi menuturkan bahwa kalimat *al-biṛr* mencakup kebaikan yang luas, kesempurnaan iman, ketakwaan, kejujuran, ketaatan, ihsan, dan semua hal yang mengarah ke kebaikan. Maknanya sangat luas dan dilihat dari segala aspeknya, semua itu mengandung kesulitan. Karena itu, ayat ini menyebutkan kebaikan itu bukanlah hanya menghadap ke ka'bah saat shalat karena di perintah itu (menghadap ke ka'bah) tidak ada kesulitan sama sekali yang mana semua orang bisa melaksanakannya dengan mudah. Ayat tersebut menjelaskan yang termasuk *al-biṛr* yaitu *orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, al-kitab, para nabi, memberikan harta yang ia sukai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, orang yang meminta-minta, riqab, mendirikan sholat, menunaikan zakat, menepati janji, orang-orang yang sabar menghadapi cobaan*. Bukan hanya salah satu saja, namun semua itu termasuk kebaikan, karena kebaikan menempati ruang lingkup yang besar.<sup>53</sup> Dalam tafsir yang sama, di ayat yang lain Sya'rawi juga menjelaskan bahwa *al-biṛr* adalah sesuatu yang membuat hati merasa senang sedangkan dosa adalah sesuatu yang menggajal dalam hati dan takut jika orang lain mengetahuinya.<sup>59</sup>

Kebajikan atau ketaatan yang mengantar kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebaikan –yang seharusnya mendapatkan perhatian semua pihak– adalah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah dan lain-lain yang disebutkan dalam ayat ini. Menghadapkan wajah ke arah timur dan barat tidaklah sulit, namun bukankah Allah telah mengancam mereka yang tidak menghayati makna shalatnya? *Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna* (QS. Al-

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 729

<sup>53</sup> Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir aSy-Sya'rawi*, jilid 2, hlm. 752

Ma'un: 4-7). tetapi ada tuntutan lain yang membutuhkan perjuangan, dan di situlah kebajikan ditemukan.<sup>54</sup>

## 5. Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb memberikan penjelasan bahwa Allah swt., dapat meletakkan dasar fondasi keimanan dan kebaikan dalam serangkaian ungkapan saja. Ayat ini berkaitan dengan perubahan kiblat. Sebab masalah perpindahan ini riskan dibicarakan para pembenci Islam, yang kemudian menuduh bahwa Islam tidak konsisten. Kekonsistenan dalam kiblat merupakan tolak ukur kebaikan bagi mereka. Justru esensi ibadah itu tidak hanya terdapat pada yang nampak saja, tetapi lebih dari itu sesuatu yang tidak nampak, isi hati manusia sangatlah penting. Niatan dari wujud ibadah itu lebih krusial daripada perilaku ibadahnya. Lebih dari itu, kebaikan dapat dinilai dari pandangan, pemahaman, perasaan dan perilaku seseorang. Pemahaman tentang ibadah akan melahirkan kesan baik dalam hati. Menurut Sayyid Quṭb, esensi kebaikan dalam Surat al-Baqarah ayat 177 ini tidak dapat digantikan dengan hanya ritualitas memalingkan wajah ke timur dan ke barat. Neraca kebaikan dalam ayat ini dapat dirinci sebagai berikut:<sup>55</sup>

### a. Iman kepada Allah

Keimanan merupakan titik inti perubahan hidup seseorang. Dari yang awalnya menyembah dan mengabdikan kepada berbagai kekuatan, seperti berhala, pohon dan lain sebagainya, kemudian berubah menjadi iman kepada yang menciptakan semua itu. Maka kuasa diantara yang lainnya. Maha menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Dengan penghambaan kepada Allah swt saja jiwa manusia akan tunduk dan mengikuti barisan hamba-hamba yang lain. Dimana tidak ada kuasa yang dimiliki seorang hamba, melebihi kuasa Allah swt. Manusia yang hidup tanpa mengenal Allah swt., tidak akan mengenal tujuan hidupnya, keteraturan hidupnya akan terombang-

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 753

<sup>55</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl al-Qur'ān* (Cairo, Minbar al-Tauhid Iwa Ial-Jifāḍ, t.th), hlm. 177-181.

ambingkan, dan tidak mengenal satu titik inti kehidupan yang di sana terdapat semua makhluk berkumpul untuk menyaksikan kekuasaannya.<sup>56</sup>

b. Iman kepada Hari Akhir

Percaya kepada hari akhir merupakan kepercayaan terhadap keadilan Allah swt., yang mutlak. Juga mempercayai bahwa manusia hidup di alam ini dengan ukuran, ada batasnya. Batas waktu, batas ukuran, batas segala kuasanya. Maka perbuatan baik pasti akan mendapatkan balasan baik pula, dan demikian pula perbuatan buruk. Maka segala tindakan harus dipikirkan balasannya nanti, walaupun di dunia tidak terlihat.<sup>57</sup>

c. Iman kepada Malaikat-Nya

Iman kepada malaikat, merupakan kepercayaan kepada alam ghaib yang menjadi persimpangan jalan pemisah antara daya pemikirandan pemahaman manusia dengan daya pemahaman hewan. Ini merupakan indikasi yang baik bahwa manusia harus percaya bahwa ada makhluk yang tidak kasat indranya. Kekuatan yang berada di atas panca indra manusia.<sup>58</sup>

d. Iman kepada Kitab-Nya

Percaya kepada kitab Allah terealisasikan dengan percaya terhadap sistem yang telah diatur Allah, sebagai sistem yang paling baik. Aturan ini telah didokumentasikan dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada utusan Allah swt. Mentaati aturan ini sama seperti menyelamatkan kehidupan pribadi seseorang dan menyelamatkan umat manusia yang lainnya. Dalam kitab-kitab ini pula selalu dijelaskan bahwa manusia ialah komunitas yang tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya menjaga hubungan baik merupakan kepentingan yang harusnya direalisasikan dalam setiap lini pekerjaan

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl al-Qur'ān*, Surah al-Baqarah, hlm. 177.

dan pergerakan individu.<sup>59</sup>

e. Iman kepada Para Nabi-Nya

Percaya kepada nabi-nabi tak lepas dari percaya kepada kitab. Sebab para nabi-lah yang mendapat tugas untuk menyampaikan risalah ini. Dengan segala caranya para nabi mengupayakan agar umatnya beriman kepada Allah swt., dan mentaati aturannya sebagai jalan hidup. Percaya bahwa kesatuan manusia dengan sistem Ilahi yang telah ditetapkan untuk mereka. Kesadaran inilah yang akan menjadikan seseorang insan yang mulia, baik di hadapan Allah, di hadapan agamanya dan di hadapan manusia lainnya.<sup>60</sup>

f. Bersedekah atau Berzakat kepada yang Berhak

Setelah hubungan kepada Tuhannya baik, kepada ciptaannya yang ghaib baik, kepada agamanya baik, maka perbuatan, pekerjaan dan *amaliyah* sehari-hari diatur sedemikian rupa dalam Alquran. Harta yang diperoleh seseorang, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan ada hak orang lain yang harus disalurkan kepadanya. Nilai kebaikan dalam berbagi harta yang disayangi sangatlah tinggi. Dalam ayat ini Allah swt., bukan hanya mengatakan ‘orang yang memberikan harta yang dimilikinya’ tetapi lebih dari itu, harta yang dimiliki dan disenanginya. Tujuannya adalah untuk melepaskan seseorang dari belenggu kecintaan yang terlalu kepada dunia seperti aksesorisnya, kendaraannya dan lain sebagainya yang menyebabkan jiwa lemah ketika kehilangannya. Pembebasan ini juga bertujuan menguatkan jiwa, raga dan akal dari ketergantungan terhadap sesuatu yang fana. Maka Allah menggunakan kalimat ‘harta yang disayanginya’.<sup>61</sup> Itulah tolak ukur kebaikan luar biasa seseorang, dimana dia dapat mementingkan kebutuhan orang lain di atas kecintaannya terhadap sesuatu. Sehingga terbebas dari penghambaan kepada harta, merendahkan diri kepada yang memiliki lebih daripadanya, sehingga hina dihadapan manusia. Di

---

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl al-Qur’ān*, Surah al-Baqarah, hlm. 177-178.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 178

sinilah nilai kemanusiaan mulia dapat tercipta.

g. Mendirikan shalat

Shalat tidak hanya sekedar ritualitas semata. Bukan hanya menghadapkan wajah ke timur dan ke barat. Shalat merupakan suatu amalan dimana seseorang menghadapkan wajahnya, niatnya, hati dan pikiran menuju penghambaan kepada Allah swt. Lebih dari sekedar gerakan badan ruku', sujud juga bukan hanya sekedar menenangkan pikiran dan konsentrasi kepada Tuhan saja, seperti para sufi atau aliran kebatinan. Shalat menyatukan antara ruh, jasad dan akal dalam satu kesatuan agar tercipta kesempurnaankhusyuknya.<sup>62</sup>

Maka shalat ialah manifestasi dari terhubungnya roh, jasad dan pikiran menjadi satu kesatuan yang selaras dan seimbang. Inilah bentuk kepasrahan yang menyeluruh. Efek dari pasrah ini ialah baiknya hati, raga dan pikiran. Hati akan tercuci dari sifat-sifat yang kotor dan tidak baik. Raga akan menjadi sehat seperti yang telah diteliti oleh beberapa ahli dari gerakan-gerakannya. Pikiran akan menjadi sehat dari ketenangannya dan konsentrasinya.<sup>63</sup>

Sayyid Quṭb memposisikan shalat sebagai penyehat dan penenang jiwa, raga, dan pikiran. Dengan demikian orang dapat berhubungan baik kepada orang lain. Dapat bekerja dengan tenang sebab pikiran sudah tenang. Dapat melakukan sesuatu tanpa beban sebab hati jauh dari sifat iri, dengki dan lain sebagainya. Pekerjaan akan cepat dilakukan sebab raga menjadi sehat. Demikianlah manfaat shalat untuk kebaikan diri dan orang lain.<sup>64</sup>

h. Menunaikan zakat

Sayyid Quṭb mengartikan zakat sebagai pajak yang sudah ditetapkan Allah swt., demi kebaikan kehidupan bermasyarakat. Diberikan dari orang kaya kepada fakir miskin. Di sinilah bentuk keadilan dan kasih sayang Allah swt kepada hamba-hambanya. Agar si

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 179

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 179

<sup>64</sup> *Ibid.*

kaya tidak semena-mena dengan hartanya, juga mendidik bahwa semua yang dia dapatkan itu juga berkat jasa orang-orang miskin. Selain itu menjadikan hati mereka ikut merasakan perjuangan hidup para fakir miskin. Untuk warga miskin, menghilangkan kedengkian dan kebencian terhadap orang-orang kaya, dan menumbuhkan cinta kasih diantara mereka.

Quṭb melanjutkan bahwa kebaikan itu tidak akan sempurna apabila seseorang hanya baik kepada Tuhannya, tetapi jahat kepada sesamanya. Maka kesempurnaan ibadah akan tercapai ketika seseorang berzakat dan bersedekah dari harta yang dimilikinya.<sup>65</sup>

i. Menepati janji

Al-Quran beberapa kali mengulang bahwa orang yang beriman ialah orang yang menepati janjinya. Di sini pula salah satu tanda keimanan seseorang, tanda kebaikan dirinya. Sebab menunaikan janji merupakan hal yang sangat penting bagi hubungan kemanusiaan. Baik itu dalam urusan penitipan, urusan perdagangan, atau urusan kehidupan manusia lainnya. Sifat inilah yang akan membuat orang akan saling mempercayai, hidup tentram dan aman. Tanpa ini orang akan gelisah, risau saat barangnya dipegang orang lain, tidak akan menemui ketenangan dimanapun dan akan saling curiga satu dengan yang lainnya.

Pada akhirnya akan timbul permusuhan, perpecahan dan peperangan. Maka Allah swt mengatur agar setiap orang Islam menepati setiap apa yang mereka janjikan kepada orang lain, juga menyampaikan apa yang sudah diamanatkan kepadanya. Kebaikan sempurna termasuk berfikir sebelum berjanji, apakah dia mampu untuk melaksanakan atau tidak.<sup>66</sup>

j. Bersabar

Nilai kesabaran menurut Sayyid Quṭb menurut ayat ini

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.* hlm. 180.

terdapat pada 3 kondisi. Sabar di saat sempit, sabar saat menderita dan sabar saat kondisi peperangan. Kesabaran akan mendidik jiwa seseorang agar tidak mudah hancur, merana dan mudah menyerah setiap kali datang cobaan. Setiap orang yang hidup pastilah akan diuji. Ujian itu yang akan mendewasakan dirinya, menjadikannya bijaksana dan berwibawa. Sabar akan menumbuhkan sifat tenang, tabah, kuat dan selalu berharap kepada Allah swt., dengan total.<sup>67</sup>

Kesabaran di saat sempit rezeki dengan cara tetap semangat, semakin giat bekerja, memanfaatkan apa yang ada, dan tidak melulu melihat orang yang lebih kaya. Kesabaran di saat mendapat ujian fisik, bisa sakit atau yang lainnya adalah dengan menerima kondisi yang telah terjadi, tetap berharap kesembuhan dan penyelesaiannya kepada Allah, berusaha ikhtiar dengan pengobatan dan berusaha sebisa mungkin agar dapat mensyukuri nikmat yang masih ada. Bagaimanapun cobaan sakit yang diberikan Allah swt., selalu ada obatnya, dan pastinya tidak seluruh badan sakit dan diuji oleh Allah swt.

Demikianlah ciri-ciri orang yang di dalam dirinya mengandung esensi kebaikan. Rangkaian dalam ayat ini tersusun indah mengumpulkan segala dasar akidah, kewajiban diri, harta dan menjadikan semua itu bersatu padu untuk menjadi kesempurnaan *al-bīr* atau kebaikan. Sehingga neraca kebaikan dalam ayat ini yaitu ketika seseorang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi-nabi-Nya, kemudian mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan bersabar dalam segala cobaan. Dalam penutupan ayat ini Allah menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar. Benar dalam segala perbuatannya selama mengikuti prosedur yang telah ditentukan, dan benar dalam hati dan jalan pikirannya. Juga mereka adalah orang-orang yang beruntung, mendapatkan ketenangan di dunia dan jaminan keamanan di akhirat. Pelaku yang berhasil melaksanakan semua ini merupakan menifestasi hidup dari neraca

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

kebaikan yang telah ditetapkan Allah swt. Orang yang dapat melakukan kesemuanya itu, merekalah orang yang menunjukkan sifat keislamannya dan keimanannya yang sebenar-benarnya. Mereka adalah orang yang penuh kepekaan, kesabaran dan penuh semangat dalam berjuang.<sup>68</sup>

#### 6. Hamka

Menurut Hamka, Allah menurunkan surat Al-Baqarag ayat 177 yaitu untuk membantah kaum Yahudi dan Nasrani dalam penentuan arah kiblat, jadi tidaklah berarti di tempat yang dijadikan kiblat itu bersemayam Allah. “Kiblatnya sekedar penyatuan arah seluruh orang yang shalat”.<sup>69</sup> Juga termasuk ke dalam kategori kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, para Rasul yang diutus Allah. Untuk menegakkan solidaritas antara sesama manusia, Allah memerintahkan kepada umat Islam terutama yang memperoleh nikmat kekayaan untuk memberikannya sebagian kepada mereka yang membutuhkannya, seperti keluarga dekat, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, dan orang-orang yang meminta-minta ataupun untuk memerdekakan budak. Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan pernah terlepas dari tuntutan tolong menolong sesama, karena manusia merupakan satuan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Jelas manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Membantu seseorang yang sangat membutuhkan bantuan kita merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah, baik berupa shadakah atau infaq.<sup>70</sup>

Infaq dalam kehidupan manusia dapat mendidik umat dengan didikan akhlak agama yang tinggi, membawa manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak serta menciptakan kekuatan bagi manusia dalam kehidupan.. Dengan infaq juga dapat diharapkan lenyapnya sifat kikir dan terlalu mencintai harta. Orang-orang yang beriman tidak segan-segan mengeluarkan hartanya di jalan Allah, karena mengharapkan keridhaan-Nya. Dengan demikian infaq menghapus sifat kikir serta

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hlm. 66

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 2*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 2014), hlm. 66.

memberantas kemiskinan dalam masyarakat serta menumbuh kembangkan sikap dermawan serta sifat tolong menolong sesama manusia selaku makhluk sosial, apabila yang diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam ayat tersebut juga mengandung nilai pendidikan ibadah, di mana Allah mewajibkan kepada orang yang telah beriman untuk mendirikan shalat dan membayarkan zakat. Hal ini menunjukkan harus adanya hubungan dengan Allah juga dengan manusia. Dengan kata lain manusia itu adalah sekelompok makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain, mempunyai hubungan yang vertikal dan hubungan horizontal. Di dalam manusia menjalankan roda kehidupan, manusia yang berinteraksi sesamanya tidak pernah luput dari janji-janji dan beraqad sesuatu, maka Allah menyuruh kepada manusia untuk menepati janji yang telah diikrarkan tersebut. Karena apabila manusia telah mampu melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah, maka manusia tersebut termasuk dalam kategori orang yang benar imannya dan termasuk juga ke dalam kategori orang yang bertakwa.<sup>71</sup>

#### 7. M. Quraish Shihab

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah tentang ayat tersebut dimulai dengan pemahaman makna kata “*al biir*” (kebajikan). Makna kebajikan dalam tafsir al-Mishbah dalam memahami ayat tersebut adalah ketaatan yang mengantarkan kepada Allah dan bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan itu seharusnya mendapatkan perhatian semua aspek yang dapat mengantarkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan keimanan yang benar, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.<sup>72</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, makna dari pemahaman tersebut adalah bukan menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua kebajikan, akan tetapi ada tuntunan lain yang

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 68.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 390.

membutuhkan kepada perjuangan. Tidaklah terdapat kebajikan sebenarnya harus tergantung ke arah yang dihadapkan namun perlu hal yang lain yang lebih baik utama dari pada hal tersebut. Hal yang paling utama sebenarnya adalah beriman kepada Allah dan hari kemudian dengan sebenar-benarnya iman, sehingga meresapi ke dalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh, percaya kepada malaikat sebagai makhluk yang ditugaskan Allah dengan beraneka tugas serta sangat taat dan sedikit pun membangkang perintah Allah.<sup>73</sup>

Beriman juga percaya kepada kitab-kitab Allah yang secara khusus adalah al-Qur'an, injil, zabur dan taurat yang disampaikan melalui malaikat dan diterima oleh para nabi serta beriman kepada nabi yang merupakan manusia pilihan Allah yang diberi waktu untuk membimbing manusia untuk mendapat kebenaran dan terhindar dari kesesatan. M. Quraish Shihab menafsirkan keimanan itu pada hakikatnya tidak nampak, karena kelanjutan dari pemahaman makna kebajikan dalam ayat 177 surah al-Baqarah ini menjelaskan contoh-contoh kebajikan yang berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain. Gambaran rela melakukan yang terbaik atau berani berkorban untuk orang lain dipahami dalam penafsiran

M. Quraish Shihab dari penggalan makna "*memberikan harta yang dicintainya*" secara tulus dan demi meraih cinta-Nya.<sup>74</sup> Setelah memahami penafsiran memberi harta yang terbaik maka diperuntukkan kepada siapa harta tersebut?. Maka ayat tersebut juga menyebutkan kepada siapa harta yang terbaik itu diberikan. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, harta yang terbaik itu diberikan kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang yang memintaminta. Mendermakan harta yang terbaik ini merupakan pengamalan dari penghayatan makna iman yang sebenarnya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 391.

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 391

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 56.

Dalam menafsirkan melaksanakan shalat juga menganjurkan shalat yang dilakukan secara benar sesuai dengan syarat dan rukun beserta sunnah-sunnahnya. Menunaikan zakat juga harus dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuan serta tanpa menunda-nunda jika sudah waktunya.<sup>76</sup> Tafsiran selanjutnya adalah harus menepati janji apabila sudah berjanji serta harus selalu bersabar dan tabah serta mampu menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan yang berupa kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, penderitaan seperti datangnya penyakit atau cobaan hidup serta bersabar dalam peperangan yang sedang berkecamuk.<sup>77</sup>

Kalimat “*mereka itulah orang-orang yang benar*” ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab kesimpulan yang didapatkan dari apa yang telah dianjurkan dalam aspek kebajikan yang sebenarnya yang berupa menghayati dan memahami makna iman yang sebenarnya serta mengimplmentasikan dalam sikap dan juga ucapan serta perbuatannya.<sup>78</sup> Dari keseluruhan pemahaman dari ayat tersebut maka disimpulkan bahwa semua elemen inti dari kebajikan tersebut jika dapat diamalkan dan deikerjakan dengan sebenar-benarnya, maka orang tersebut dapat dikatagorikan dalam orang-orang yang bertaqwa.

Menurut M. Quraish Shihab, maksud ayat bukanlah menghadapkan wajah ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, yaitu “kebajikan atau ketaatan yang mengantar kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makan, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah dan lain-lain yang disebtukan dalam ayat ini”.<sup>79</sup>

Redaksi ayat di atas dapat juga bermakna, bukannya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua kebajikan atau bukannya semua kebajikan merupakan sikap menghadap

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 391.

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 391.

<sup>78</sup> *Ibid*

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 365.

wajah ke timur dan ke barat., menghadap ke timur atau ke barah bukan sesuatu yang sulit atau membutuhkan perjuangan, tetapi ada tuntunan lain yang membutuhkan perjuangan dan disanalah kebajikan sejati ditemukan. Ayat tersebut ditujukan kepada Ahli Kitab, karena mereka bukan saja berkeras untuk tetap menghadap ke Al-Quds Yerusalem dimana terdapat dinding ratap, tetapi juga tidak henti-hentinya mengecam dan mencemoohkan kaum muslimin yang beralih kiblat ke Mekkah. Ayat ini seakan-akan berkata kepada mereka bahwa, “Bukan demikian yang dinamai kebajikan”. Hubungan ayat yang dikemukakan di atas mengisyaratkan pandangan ini. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, ketika mereka menduga bahwa mereka telah meraih harapan mereka dengan beralihnya kiblat ke Mekah.

#### 8. Toshihiko Izutsu

Kata al-bīrr adalah satu dari sekian banyak kata yang merupakan ungkapan etika keagamaan dalam al-Qur'an. Jika etika dipahami sebagai teori tentang baik dan buruk, konsep etika keagamaan dalam al-qur'an disebut ekspresi melalui kata al-bīrr juga terekspresi melalui kata-kata *shalihat*, *ma'ruf*, *hasan*, *tayyib* dan *halal*. Semua kata itu mengandung makna baik (*good*). Lawannya adalah kata-kata *fasad*, *munkar*, *syarr*, *sayyiah*, *khabits*, *haram* dan *dosa* yang mengandung makna buruk (*bad*).<sup>80</sup> Toshihiko Isutzu mengatakan bahwa kata al-bīrr tersebut sangat variatif. terjemahan kata ini dalam bahasa Inggris *piety* (keshalihan), *righteousness* (kebajikan, kebenaran, keadilan), dan *kindness* (kebaikan). Kata al-bīrr sangat mirip dengan kata *shalih*, tetapi memiliki kekhasan makna pada dua unsur, yakni berbuat baik dan adil kepada sesama manusia dan ketaatan kepada Tuhan.<sup>81</sup>

Kata al-bīrr memiliki makna yang strategis sebagai upaya pengembangan keshalihan sosial dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>80</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan M. Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 206

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 207.

makna yang tidak saja berdimensi kebaikan vertikal (*the act of rendering religious service to God*), tetapi juga berdimensi horizontal (*emphasis to justice and social life*).<sup>82</sup> Ungkapan *haji mabrur* yang sangat populer itu berasal dari kata *al-bīr*. Tetapi, tampaknya jarang bahkan mungkin tidak pernah mengidentifikasikan makna haji mabrur melalui makna *al-bīr*. Oleh karena itu, wajar jika implementasi keshalihan sosial ibadah haji terasa kurang terwujud sebagaimana mestinya. Implementasi keshalihan sosial dengan menghayati makna *al-bīr* dapat ditelusuri melalui makna kata tersebut.

Dari ayat 177 surah *al-baqarah* ini dapat diidentifikasi kekhasan makna *al-bīr*, yaitu beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab, para nabi, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat sebagai wujud kebaikan vertikal kepada Allah. Sementara itu, sebagai kebaikan horizontal kepada sesama manusia terwujud dalam perbuatan memberikan harta yang dicintai kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang membutuhkan, orang yang meminta memerdekakan hamba sahaya, orang-orang yang sabar, baik dalam keadaan sempit, menderita maupun dalam peperangan. Jika diperhatikan ayat ini makna *al-bīr* memiliki implikasi teologis dan sosial yang sangat konkret. Implementasi keshalihan sosial *al-Qur'an* tergambar jelas dalam ayat ini. Dari ayat ini diperoleh gambaran ideal transformasi moral *al-Qur'an* bagi setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan sosialnya. Bahkan, selain ayat 177 dari surah *al-Baqarah* tersebut, beberapa ayat yang lain selalu mengaitkannya dengan makna yang berdimensi sosial atau kehidupan praktis manusia. Misalnya, dalam surah *al-Baqarah* ayat 189, *Ali Imran* ayat 92 dan *al-Mursalat* ayat 9.

Mengenai hubungan *al-bīr* dengan *takwa*.<sup>9</sup> Dia menyimpulkan bahwa *al-bīr* adalah menunaikan segala kewajiban, bukan hanya menyangkut keagamaan namun juga sosial.<sup>10</sup> Kesimpulan ini beliau dapat dari penelitian terhadap ayat-ayat yang menyebutkan *al-bīr* dan *takwa*.

---

<sup>82</sup> *Ibid*

Misalnya pada QS. al- Baqarah (2): 189<sup>11</sup> terlebih lagi dikokohkan bahwa al-bīrr adalah *katakwaan yang sungguh-sungguh*, yaitu pada QS. ali Imran (3): 92. Selanjutnya beliau kemukakan mengenai hubungan al-bīrr dengan ketaatan kepada ibu bapak (QS. maryam (19): 14), serta al-bīrr dengan qisth (QS. Al-Mumtahanah (60): 8).<sup>83</sup> Hubungan al-bīrr dan takwa tidak dapat dipisahkan karena jika dicermati, al-bīrr merupakan wujud konkret Takwa. Al-bīrr menjadi simbol orang-orang yang benar (*alladzina shadaqu/true headievers*) dan muttaqin (*truly "Goodfearing"*).<sup>84</sup> Kata al-bīrr juga terkait dengan perbuatan baik kepada kedua orang tua (QS. maryam: 14 dan 32) dan keadilan (al-qisth). Al-Qisth bersinonim dengan al- bīrr. keduanya merupakan kata yang komprehensif bagi seluruh perbuatan yang didasari oleh cinta (*love*) dan kebajikan (*righteousness*) serta merupakanperbuatan yang distimulasi oleh rasa takwa.<sup>85</sup>

Jika makna komprehensif dan aplikatif kata al-bīrr terekspresikan dalam surat al-Baqarah ayat 177, ada hal menarik jika kita simak ayat 189 surat yang sama. Pada ayat 177 Allah menegaskan bahwa kebajikan bukanlah pada persoalan menghadap wajah ke arah Barat atau Timur, melainkan kebajikan itu pada ketaatan menjalankan perintah-Nya. Jadi, pada ayat 189 Allah menegaskan bahwa kebajikan itu bukanlah pada langkah masuk rumah lewat pintu belakang, melainkan bahwa kebajikan terwujud dalam ketakwaan.

Setelah menyimak 2 ayat dari surah al-Baqarah tersebut ada ibrah yang sangat baik untuk diambil hikmahnya, yakni betapa kebajikan tidak diukur dengan simbol-simbol formal fisik, seperti arah timur barat dan perubahan cara masuk rumah setelah pulang ihram. Substansi kebajikan dalam al-Qur'an yang menggunakan kata Al-bīrr, terwujud dalam kebajikan ritual dan sosial. Dengan demikian, ada makna yang komprehensif dan integral antara dua dimensi, yaitu duniawi dan ukhrawi.

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 340.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 208.

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 209.

Hikmah lain dari makna al-bīrr adalah beberapa aspek sosial moral yang begitu integral bagi ibadah dalam Islam. Tampaknya ini menjadi tugas manusia untuk mengubah orientasi ibadah yang selama ini memiliki orientasi eskatologis ke arah yang lebih komplit empiris pada pembentukan tatanan sosial yang bermoral. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Fazlur Rahman bahwa tujuan pokok (*the basicelari*) al-Qur'an adalah membentuk kata sosial yang bermoral. Ibadah ritual seperti salat, zakat, puasa dan haji, dilakukan untuk membentuk moral,<sup>30</sup> bukan sekedar untuk mencari pahala. Oleh karena itu, sangat keras ketika seseorang yang telah menjalankan salat, zakat, puasa dan haji masih memiliki penampilan moral yang tidak terpuji di tengah-tengah kehidupan sosialnya. Lebih parah lagi jika orang tersebut berani mengandalkan jumlah pahala yang akan diterimanya di akhirat kelak dengan ibadahnya itu.<sup>86</sup>

Konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya sebagaimana penjelasan di atas pada dasarnya mengarah pada konsep kebaikan yang mengandung tiga unsur penting, pertama akidah yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-Nya, Iman kepada Para Nabi-Nya, iman kepada qadha dan qadhar, kedua, ibadah yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, ketiga akhlak yaitu menepati janji dan bersabar. Allah telah menganugerahi sifat sosial dan pendidikan yang tinggi kepada hambanya, sehingga mereka mengetahui apa yang berhak mereka lakukan kepada Allah dan kepada sesamanya. terutama yang ada hubungannya dengan kesetiakawanan, punya sifat sosial yang tinggi, berdasarkan keimanan kepada Allah. Kebajikan atau ketaatan akan mengantarkan kepada kedekatan kepada Allah SWT.

Ini mengidentifikasi bahwa untuk membentuk pribadi yang baik maka diperlukan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek iman, aspek ubudiyah dan aspek akhlak sehingga terealisasi kehidupan yang seimbang antara iman dan amal. Keimanan yang tersebut

---

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 210

pertama kali dalam surat Al-Baqarah ayat 117 adalah merupakan tahap awal menuju tercapainya kualitas takwa seorang muslim. Dengan keimanan yang baik akan berimbans pada kualitas amal ibadah dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas bab demi bab dalam uraian sebelumnya, maka pada bagian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep al-bīr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi merupakan memperbanyak kebaikan yang pada hakekatnya adalah iman yang disertai dengan amal shaleh. Iman yang dimaksud adalah tanda kebajikan yang menyangkut dengan sikap batiniah, akan tetapi kebajikan itu tidak hanya dengan sikap batin saja, melainkan harus dilahirkan dengan tindakan nyata yang dapat dilihat yaitu dengan memberikan bantuan harta yang dicinyai baik pada keluarga dan kerabat, anak yatim, fakir miskin, paramusafir, dan memberikan harta untuk memerdekakan hamba sahaya. Di samping itu perlu disempurnakan lagi dengan amal shaleh, diantaranya adalah mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menepati janji, dan sabar dalam penderitaan, kesulitan serta ketika dimedan jihad.
2. Konsep al-bīr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan tafsir lain nya pada dasarnya mengarah pada konsep kebaikan yang mengandung tiga unsur penting, pertama akidah yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-Nya, Iman kepada Para Nabi-Nya, iman kepada qadha dan qadhar, kedua, ibadah yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, ketiga akhlak yaitu menepati janji dan bersabar. Keimanan yang baik akan berimbas pada kualitas amal ibadah dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **B. Saran-saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat pada pihak manapun dan dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Konsep al-bīrr dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 dalam pandangan tafsir Maraghi dan para penafsir yagn lain tentunya memberikan ajaran kepada muslim untuk sselalu beriman dan beramal shaleh, sehingga setiap muslim perlu menghiasi kehidupannya dengan iman dan amal yagn shalaeh dalam kehidupan sehari hari
2. Bagi Muslim hendaklah memperhatikan konsep dirinya sebagai individu yang beriman, bertaqwa dan mempunyai kepribadian yang baik yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup agar tidak cepat putus asa, bersikap pesimis, tidak sombong, penuh percaya diri dan selalu menghargai orang lain serta menerima kegagalan sebagai suatu pelajaran yang akan membawa kesuksesan.
3. Kepada masyarakat pada umumnya mengedepankan etika atau moral yang mulia.
4. kajian yang telah dilakukan ini diharapkan akan muncul kajian serta penelitian lanjutan baik yang berkaitan dengan ayat ini atau yang berkaitan dengan konsep al-bīrr sehingga semakin berkembang pemahaman ayat al-Qur'an serta semakin luas perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut dengan Islam secara khususnya.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Swt, karena limpahan rahmat dan petunjuk-NYA serta pertolongan-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki sangat penulis harapkan.

Akhirnya peneliti berdo'a Kehadirat Allah swt, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Amin Ya Robbal Alamin*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung, Konsep Kebajikan Al-Bīrr dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis QS. Al-Baqarah/2: 177, *Al-Daulah*, Vol. 4 / No. 1 / Juni 2015
- Ahmad, Khurshid, dkk., *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Ali, Idrīs Ḥāmid Muhammad *Al-Bīrru fī al-Qur'ān wa Āsaruhu fī Ḥayāti al-Mukallafīn*, dalam Jurnal Univ. Al-Malik Sa'ud, *Al-'Ulūm al-Tarbawīyyah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, Vol. 17, tahun 2014
- Ali, Mudzakkir, “ Pendidikan Berbasis Masyarakat Menuju *Civil Society*”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam, Refleksi Pemikiran Keagamaan, Pendidikan & Ekonomi Islam, Volume 3 No. 2 November 2005*
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015
- Amr, Muhammad Al-Razy Fakhr al-Din ibn al-'Allamah Dhiya al-Din, *Tafsir al-Fakhr al-Razy*, vol. I, Baerut: Dar al-Fikr, t.th
- Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah al-Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Aṣfahani, Al-Raghib al-, *Mufradāt Alfād al-Qur'ān*, Jilid 1, Damaskus, Dār al-Nasyr, t.th
- Bahrīsy, Ahmad, Konsep *Al-Bīrr* dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*, *Jurnal Syntax Transformation Vol. 2 No. 5, Mei 2021*
- Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn Al-, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wil*, Jil. I, Beirut: Dār Ihya' al-Turas al-'Araby
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Banna, Syeh Hasan al, *Aqidah Islam*, terj. Hasan Baidaie, Bandung: Al Ma'arif, 2013
- Baqi, M. Fuad Abdul, *Al-Mu'jamul Mufahras lil Alfadzil Qur'anul Karim*, Kairo: Darul Hadis, 2015
- Bisri, Adib, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2015
- Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

- Darajat, Zakiyah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015
- Dimasyaqi, Syeikh Muhammad Djamaluddin Al Qasimy Ad, *Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Terj. Abu Ridha, Semarang: CV. Asy Syifa', 2013
- Fakhr, Muhammad , *al-Dīn Al-Rāzi, Mafā'īl al-Gayb*, Jil. V, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Fitri, Ridho Nurul, Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang, *Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016*
- Fuadah, Mahmud Basuni, "*al-Tafsir wa Minhajuh*", Bandung: Pustaka, t.th
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 2013
- Ghazali, Al, *Ihya'ulumuddin*, Terj. Rof. Tk.H. Ismail Yakub SH, Jakarta: CV. Faizan, Jilid VI, 2013
- Ghazali, Imam Al-, *Teosofia Al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti, 2015
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2010
- Hadisi, La, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2*, Juli-Desember, 2015
- Hakim, Rosniati, Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2*, Juni 2014
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, Jakarta: Panji Masyarakat, 2015
- Hartati, Netty, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Hasyim, Umar, Anak Shaleh, Surabaya, Bina Ilmu, 2014
- Hasyimi, Muhammad Ali, *Syahsiyah Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2012
- Ilmia, Anisa, Perwujudan Nilai Al-Bīr Wa Al-Taqwa Dalam Kepemilikan, *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah Volume II/ Nomor 01/ Januari 2020*
- Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Semarang: Toha Putra, tt

- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2011
- Iyazyi, Muhammad Ali, “*Al-Mufasssirun; Hayatuhum wa manhajuhum*”, Taheran: Mu’assasah at-Thaba’ah wa an-Nasyr, t.th
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*, diterjemahkan M. Djoely, Jakarta:Pustaka Firdaus, 2013
- Jalal, Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, *Minal Ushul Tarbiyah Fil Islam*, Bandung: Diponegoro, 2014
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindon Persada, 2016
- Jauzy, Ibnul, Shaidul Khatir *Bisikan Hati Inbul Jauzy*, Terj. Ibnu Ibarahim, Jakarta: Pustaka Azam, 2015
- Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Kealan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2013
- Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019
- Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019
- Kementerian RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Mahalli, Imam Jalaluddin Al-dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain dan Asbabul Nuzul Ayat, Jilid. I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016
- Manzūr, Ibn, *Lisān al-‘Arab*, Kairo: Dār al-Ma’arif, t.t
- Maraghi, Ahmad Musthafa Al-, تفسير المراغى, *Juz I* Libanon-Bairut: Darul Fikri,t.th
- Marāgī, Ahmad Muṣṭafā al-, *Tafsir al-Marāgī*, Juz I Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa aulāduh, t.th

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 2017
- Mas'adi, Ghufron A., *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012
- Mubarakfuri, Muhammad 'Abd al-Rahmān al-, *Tuhfah al-Ahważī Bi Syarhi Sunan al-Tirmizi*, Jil. VII, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Tasawwuf dan Psikologi : Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2012
- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2017
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Nahlawi, Abdurrahman An-, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 2012
- Nasikhulwan, Abdullah, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Judul Asli, *Tarbiyatul-A'aafi'l Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, Bulan Bintang, 2013
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2011.
- Nawawi, Hadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās, 2013
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013
- Qordhowi, Yusuf, *Al Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salaim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2013
- Qusyairy, Muslim bin al-Hajjāj al-, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍarah, 1436 H
- Qut, Sayyid b, *Fī Zilal al-Qur'ān*, Cairo, Minbar al-Tauḥīd wa al-Jihād, t.th
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 2016
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2016

- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014
- Sa'diyah, Halimatus, "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Islamuna*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2016
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdul Rathami, Bandung : CV. Diponegoro, 2015
- Sangadji, Etta Mamang, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2010
- Saputra, Thoyib Sah, *Aqidah Akhlak*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016, hlm. 9
- Schafer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* Semarang: Dhahara Prize, 2014
- Shiddiqie, Hasbi al-, "*Pengantar Ilmu al-Qur'an*", Jakarta: Bulan Bintang, t.th
- Shihab M.Quraish, *Haji Bersama M.Quraish Shihab, Panduan Praktis Menuju Haji Mabru* Jakarta: Dit. Bimas Islam dan Urusan Haji, 2013
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2014
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* Bandung: Pustaka Hidayah, 2014
- Shofwan, Arif Muzayin, Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar, *Epistemé*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Sulaiman, Muqatil bin, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-'Azīm*, Damaskus: Markaz Jum'ah al-Mājid , 2016
- Sya'rawi, Mutawalli al-, *Tafsir al-Sya'rawi*, Cairo, Dār Ikhbār al-Yaum, t.th
- Syaikh Yusuf An-Nabhani, *Ringkasan Riyadhus Shalihin*, Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohman, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2016
- Syam, Moh. Noor, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th
- Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2015

- Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qurān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th
- Thabary, Abu Jafar Muhammad ibn Jarir al-, *Tafsir al-Thabary*, vol. III, Baerut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Thabatha'i, Muhammad Husain al-, المزان فى التفسى القرآن, Beirut: Muasanah Al-'Alami lil Matbuah, t.th
- Thahir, Taib, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 2017
- Thoyib I, M dan Sugiono, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Wazaf, Abdullah Al-, Ahmad Salamah, dkk, *Pokok-pokok Keimanan*, Bandung: PT Trigenda Karya, t.th
- Yassu'i, Louwis Ma'luf al-, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-ʿĀlam*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2014
- Zaini, Hasan, “*Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*”, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2011
- Zaini, Hasan, “Taqwa” dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an, Vol.3* Jakarta: Lentera Hati, 2017
- Zakaria, Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Maqāyis al-Lughah* t.tp: Dar al-Fikr, t.th
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Moh Zuhad Maulana Z  
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 30 Agustus 1997  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Kp. Malangsari 1 rt 04 rw 07 Tlogosari Kulon,  
Pedurungan, Semarang  
Email : zuhadmaulana5@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Tlogosari Kulon 07 (Lulus Tahun 2009)
2. SMP IT Amsilati Bangsri (Lulus Tahun 2012)
3. MA Matholibul Huda Mlonggo (Lulus Tahun 2015)
4. Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang Angkatan Tahun 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Semarang, 12 Juni 2023  
Penulis,

Moh Zuhad Maulana Z  
NIM. 1604026071